

**PERBEDAAN LETAK DAN TANDA WAQAF
DALAM SURAH YUSUF PADA MUSHAF
CETAKAN INDONESIA DAN MUSHAF
CETAKAN MADINAH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**RIZKI RAMADAN
NIM. 190303072**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizki Ramadan

NIM : 190303072

Jenjang : Strata satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, ... November 2023

Yang Menyatakan,


Rizki Ramadan
190303072



METERAI
TEMPEL

B1AKX688943170

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RIZKI RAMADAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

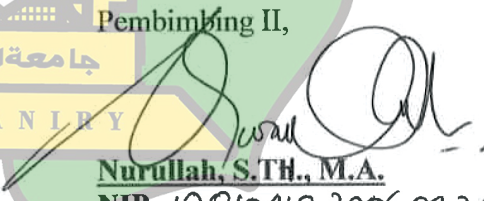
NIM : 190303072

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Muhamad Zaini, M.Ag.
NIP. 197202191997031001


Nurullah, S.Th., M.A.
NIP. 19810418200604200

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Kamis, 14 Desember 2023
1 Jumadil Akhir 1445

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah
di Darussalam-Banda Aceh

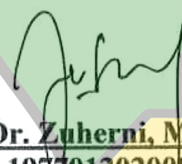
Ketua


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202191997031001

Sekretaris


Nurullah, S.T.H., M.A.
NIP. 198104182006042004

Penguji 1


Dr. Zuherni, M.Ag
NIP. 197701202008012006

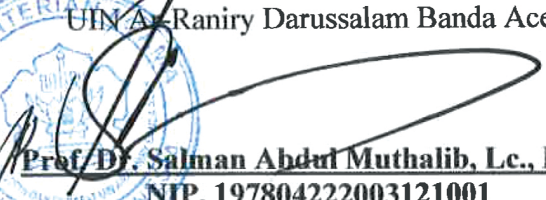
Penguji 2


Dr. Muqni Affan, Lc., M.A.
NIP. 197603102009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Abstrak

Nama / NIM	: Rizki Ramadan / 190303072
Judul Skripsi	: Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah
Tebal Skripsi	: 68 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II	: Nurullah, S.TH., M.A.

Penyebaran mushaf al-Qur'an di Indonesia semakin luas, selain mushaf cetakan Indonesia terdapat juga mushaf luar negeri juga ikut tersebar salah satunya Mushaf Cetakan Madinah. Kedua mushaf al-Qur'an tersebut memiliki perbedaan mencolok pada letak dan tanda waqafnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan letak dan tanda waqaf, latar belakang terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf dan mencari pengaruh dari perbedaan tersebut terhadap pemaknaan ayat. Adapun jenis penelitian ini *Library Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Komparatif, dengan menganalisa dan membandingkan dua mushaf yang menjadi sumber primer penelitian ini dan objek kajian pada Surah Yusuf. Hasil temuan dari penelitian ini adalah: (1) Terdapat 88 tanda waqaf yang berbeda, (2) Terdapat 31 tanda waqaf yang hanya ada pada salah satu mushaf al-Qur'an, (3) Terdapat 14 tanda waqaf yang berbeda sekaligus memiliki letak yang berbeda pula, (4) Terdapat persamaan letak dan tanda waqaf sebanyak 13 tanda waqaf, (5) Faktor terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf pada kedua mushaf yaitu: Pertama, tanda waqaf bukanlah sesuatu yang *tauqifi* melainkan sesuatu yang *ijtihadi*. Kedua, perbedaan pandangan ulama menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf. (6) Terdapat dua ayat yang memiliki perbedaan letak dan tanda waqaf serta mempengaruhi pemaknaan ayat, dan dua ayat yang memiliki perbedaan letak dan tanda waqaf namun tidak mempengaruhi pemaknaan ayat.

Kata Kunci: Tanda *Waqaf*, Mushaf Cetakan Indonesia, Mushaf Cetakan Madinah, Surah Yusuf

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam Jurnal Ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---- (Fathah) :a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

---- (Kasrah) :i misalnya, قيل ditulis *qila*

---- (Dammah) :u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) fathah dan ya : ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) fathah dan waw :aw, misalnya, توحيد ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) fathah dan alif : ā, (a dengan garis di atas)

(ي) kasrah dan ya : ī (i dengan garis di atas)

(و) dammah dan waw : ū (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, taufīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) ditulis *al-falsafatu al-aūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تہافت الفلاسفة، دليل الانانية، مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-‘ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis islamiyyah

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya : (الكشف، النفس), ditulis al-kasyf, al-nafs

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اخترع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta para sahabat dan *ahlu al baitnya*.

Dalam rangka melengkapi sebagian tugas dan memenuhi syarat-syarat yang dibebankan untuk meraih gelar sarjana satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah”**. Berbagai tantangan dan rintangan turut mewarnai dalam proses penyelesaiannya, namun berkat bantuan dan kontribusi dari banyak pihak, *alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih teristimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan kepada Ibunda Nipah dan juga Ayahanda tercinta Rahmadi, yang telah menyekolahkan penulis bahkan melebihi pendidikan mereka, dan sudah seharusnya hal ini terus penulis ingat dan tidak menjadi kesombongan terhadap penulis sendiri. Kepada Abang Rusdy Hamka, Adik Inda Qurata Aini dan keluarga besar yang telah menjadi bagian dari *support system* terhadap penulis yang di dasari oleh rasa cinta dan kasih sayang serta dengan nasehat yang selalu mereka berikan sehingga penulis berupaya untuk memberikan yang terbaik, mereka juga selalu mendukung dan membantu baik dari segi material maupun spiritual, sehingga penulis dengan penuh semangat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Ustadz Muhammad Zaini, M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Nurullah,

S.TH., M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada para pihak kampus UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya.

Kemudian, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan yang banyak membantu dan memberikan masukan serta semangat dalam proses penyelesaian skripsi, yaitu kepada Alfa Handi Hidayah, S.Ag, Taufik Abdullah, S.Ag, juga kepada teman-teman yang telah membantu, menghibur, dan memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, yaitu kepada: Ilhamsyah, Muhammad Abdul Azis, Dimas Maulana Rahman, dan bang Pocong.

Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga dengan amal dan niat yang baik dari semua pihak mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini menjadi amal *jariyah* bagi penulis dan orang-orang yang berkontribusi di dalamnya. *Āmīn ya Rabbal 'Ālamīn*.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Aceh Besar, 26 November 2023

Penulis,

Rizki Ramadan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Kepustakaan.....	6
F. Definisi Operasional.....	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II WAQAF DAN PENGENALAN MUSHAF CETAKAN INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN MADINAH

A. Pengertian Waqaf	16
B. Klasifikasi Waqaf.....	18
C. Mengenal Mushaf Cetakan Indonesia	21
D. Mengenal Mushaf Cetakan Madinah	25

BAB III KOMPARASI LETAK DAN TANDA WAQAF DALAM SURAH YUSUF PADA MUSHAF CETAKAN INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN MADINAH

A. Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.....	28
1. Perbedaan Tanda Waqaf pada Tempat yang sama.....	28

2. Waqaf yang hanya Terdapat pada Salah Satu Mushaf al-Qur'an	37
3. Tanda Waqaf yang Berbeda sekaligus Berbeda Letak Waqaf.....	40
4. Tanda dan Letak Waqaf yang sama	43
 B. Latar Belakang Terjadinya Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf.....	44
1. Tanda Waqaf Merupakan Hasil Ijtihat Para Ulama	45
2. Perbedaan Pandangan Ulama	48
 C. Pengaruh Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf terhadap Pemaknaan Ayat	50
1. Ayat yang Memiliki Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf serta Memiliki Pengaruh terhadap Pemaknaan Ayat	50
a. Surah Yusuf Ayat 24	50
b. Surah Yusuf Ayat 26	56
2. Ayat yang Memiliki Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dan Tidak Memiliki Pengaruh terhadap Pemaknaan Ayat	58
a. Surah Yusuf Ayat 8	58
b. Surah Yusuf Ayat 65	59
 BAB IV	
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
 DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi sejarah menyebutkan bahwa tanda baca dalam mushaf al-Qur'an berkembang sangat pesat, sekitar tahun 1309 H/ 1892 M, Mesir mencetak mushaf al-Qur'an yang digagas oleh Ridhwan al-Mukhallalati (w. 1311 H/ 1893 M). Mushaf ini ditulis menggunakan *Rasm Utsmani*.¹ Setelah Mushaf al-Mukhallalati ini, Mesir kembali menerbitkan mushaf al-Qur'an yang ditashih oleh Masyaikh al-Azhar yang diketuai oleh Muhammad Khalaf al-Husaini (w. 1357 H/ 1939 M), yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1337 H/1918 M. Dalam hal ini diperkenalkan penggunaan enam tanda waqaf yang baru, yaitu; لا ، ۞ ، م ، ج ، صلى ، قلّی. Kemudian, Mushaf inilah yang juga dipakai oleh percetakan Mujamma' Malik Fahd di Madinah, yang sekarang dikenal dengan Mushaf Madinah.²

Imam Ibnu Jazari menyebutkan dalam matannya,

وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَاجِبٌ ﴿٥﴾ وَلَا حَرَامٌ غَيْرُ مَالِهِ سَبَبٌ³

“Tidak ada waqaf wajib dalam al-Qur'an, tidak juga (waqaf) haram tanpa sebab”.

Sebab-sebab yang di maksud ialah sebab yang berkaitan dengan hubungan lafaz dan makna, lalu mengakibatkan penyimpangan makna ayat. Waqaf sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur'an untuk menghindari kekeliruan

¹Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetakan Dunia*, (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021), hal 8.

²Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetakan Dunia*,..., hal 8.

³Muhammad bin Falah al-Mutayr, *al-Ihkam fi Dhabt al-Muqaddimah al-Jazariyyah wa Tuhfati al-Athfal*, (Kuwait: Qitha'a al-Masjid, 2008), hal 60.

pemahaman. Pendapat Imam Jazari yang dinukil oleh Imam al-Suyuthi yaitu orang hanya menginginkan kebolehan pada cara membaca, yaitu jika bacaan itu menjadi baik dan mereka tidak menghendaki bahwa itu adalah haram atau makruh, terkecuali jika yang dikehendaki adalah mengubah al-Qur'an dan menentang makna yang dikehendaki oleh Allah, maka itu adalah kufur.⁴

Tanda *waqaf* adalah tanda baca dalam al-Qur'an yang berasal dari kata وقف yang dilihat dari sudut pandang kebahasaan berarti berhenti.⁵ Namun ketika ditinjau dari segi ilmu tajwid berarti berhenti sejenak ketika membaca suatu lafaz dari al-Qur'an yang terdapat tanda waqafnya guna untuk menarik nafas supaya dapat melanjutkan bacaan al-Qur'an.

Tanda *waqaf* pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah memiliki banyak perbedaan dari segi tata letak maupun tanda waqafnya. Sehingga dari banyaknya perbedaan di antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah tersebut dapat menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat terutama di kalangan peserta didik al-Qur'an. Keberagaman tersebut akan mempengaruhi dalam memahami makna ayat antara satu mufasir dengan mufasir yang lain.⁶

Dalam hal ini, penulis mengutip hasil penelitian Mulqi Yagiasa Ulfah dalam skripsinya tentang perbedaan tanda waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah dalam Surah al-Baqarah, Mulqi membandingkan antara Mushaf Cetakan Indonesia dengan Mushaf Cetakan Madinah, Mulqi

⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hal 341.

⁵Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal 2033

⁶Mulqi Yagiasa Ulfah "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hal 60.

menemukan perbedaan di antara keduanya dalam hal peletakan dan pembubuhan tanda waqaf pada QS. al-Baqarah: 116.

Mushaf Cetakan Madinah,

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۚ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلُّ لَّهُ قُنُوتٌ

Mushaf Cetakan Indonesia

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۚ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلُّ لَّهُ قُنُوتٌ ﴿البقرة ١٦﴾

“Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya”. (QS. al-Baqarah: 116).

Pada ayat di atas kedua mushaf menetapkan tanda waqaf yang berbeda. Mushaf Cetakan Indonesia menetapkan tanda waqaf لا (tidak boleh berhenti) pada lafaz وَلَدًا , dan tanda waqaf قلى pada lafaz سُبْحَنَهُ dan الارض. Sedangkan pada Mushaf Cetakan Madinah pada lafaz وَلَدًا ditetapkan tanda waqaf قلى, pada Lafaz سُبْحَنَهُ dan صلى terdapat tanda waqaf الارض.⁷

Dari uraian di atas tampak bahwa kata وَلَدًا merupakan akhir dari kalimat yang diucapkan orang-orang kafir yang diberitakan

⁷Mulqi Yagiasa Ulfah “Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah”,..., hal 67.

dalam ayat ini, dan lafaz ^{سَبِّحْهُ} adalah kalimat baru sebagai sanggahan dari Allah Swt, atas ucapan orang-orang kafir. Dengan demikian maka antara dua lafaz tersebut tidak ada hubungan lafaz, namun maknanya masih berkaitan. Sedangkan menurut al-Sajawandi pada lafaz ^{وَلَدًا} diharuskan melanjutkan bacaan sampai ke lafaz ^{سَبِّحْهُ}, sehingga dapat membantah tuduhan orang-orang kafir bahwa Allah mempunyai anak secara langsung.⁸ Allah tidak sekedar memiliki, menguasai dan mengaturnya, bahkan semua yang ada di langit dan di bumi itu tunduk pada-Nya, sehingga Allah Swt tidak membutuhkan siapapun dan apapun, termasuk anak.⁹

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan letak dan tanda waqaf pada Surah al-Baqarah: 116 dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Perbedaan tanda dan letak tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam memahami makna ayat. Berdasarkan penelitian Mulqi Yagiasa Ulfah tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut serta mengaplikasikan hal yang sama namun terhadap objek kajian surah yang berbeda yaitu pada Surah Yusuf.

Pemilihan Surah Yusuf dilatar belakangi oleh analisa awal penulis terhadap Surah Yusuf, ditemukan beberapa perbedaan letak dan tanda waqaf pada Surah Yusuf dan hal tersebut ada yang menyebabkan terjadinya perbedaan makna dan ada juga yang tidak terjadi perbedaan makna. Selain itu, Surah Yusuf juga menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf dari beliau kecil hingga menjadi seorang raja. Oleh karena itu, Penulis mengangkat skripsi ini dengan judul ***“Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah”***.

⁸ Abu Abdillah bin Thaifur al-Ghaznawi al-Sajawandi, *Ilal al-Wuquf fi al-Qur'an al-Karim* (Thantha: Dar al-Shahabah li al-Turats), 18.

⁹ Mulqi Yagiasa Ulfah “Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah”,..., hal 66-69.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja perbedaan letak dan tanda waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah?
2. Apa latar belakang terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah?
3. Bagaimana pengaruh dari perbedaan letak dan tanda waqaf dalam Surah Yusuf terhadap pemaknaan ayat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan letak dan tanda waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.
2. Untuk mengetahui latar belakang perbedaan letak dan tanda waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan letak dan tanda waqaf dalam Surah Yusuf terhadap pemaknaan ayat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menjadi sebagai pembendaharan ilmu bagi penulis sendiri juga untuk orang lain secara umum, penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat menghadirkan penelitian-penelitian baru untuk kesempurnaan kajian tentang penelitian perbedaan tanda waqaf pada Surah Yusuf dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah pengalaman bagi penulis secara mandiri terutama terkait dengan Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf pada Surah Yusuf dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, dan juga dapat membangkitkan semangat terus belajar dalam memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an.
- b. Bagi lingkungan sekitar, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf pada Surah Yusuf dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, serta diharapkan juga dapat membangkitkan semangat terus belajar dalam memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk menimbulkan gagasan baru bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian tentang *al-waqaf wa al-ibtida* merupakan salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang sangat penting dipelajari oleh umat Islam. Apalagi mushaf-mushaf al-Qur'an yang beredar di Indonesia

saat ini memiliki perbedaan, dari tanda-tanda waqaf yang digunakan, serta pengaruh perbedaan waqaf dan tandanya terhadap penafsiran masih jarang ditemukan.¹⁰

Menurut para ulama, ilmu *waqaf* dan *ibtida'* sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman dan dapat mendatangkan tujuan makna al-Qur'an secara tepat dan benar. Selain itu, urgensi menguasai ilmu ini adalah untuk memahami makna al-Qur'an dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan yang ditulis, maka cara menyampaikan bahasanya yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, indah, sehingga enak didengar dan tidak mudah menimbulkan salah paham yang dapat menjadi salah satu sumber perpecahan umat.¹¹

Salah satu urgensi dari *al-waqf wa al-ibtida'* adalah membantu memahami makna dari al-Qur'an.¹² Analisis linguistik dan penafsiran menurut versi bacaan Imam Ashim, maka jenis waqaf pada kata "*wa amna*" surah al Baqarah: 125, sehingga hukumnya diharuskan berhenti membaca di tempat tersebut. Sebab, antara kalimat ini dengan kalimat sesudahnya sudah tidak ada lagi keterkaitan baik secara lafadz maupun makna. Selain itu, huruf "*waw*" pada kalimat tersebut diposisikan sebagai *waw isti'naf*, sehingga tempat *al-ibtida'*nya yang sesuai adalah pada tempat "*wa attakhidzu*."¹³

¹⁰Najib Irsyadi, "Waqf Lazim dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Analisis Jumlah, Pola Penempatan dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Ayat", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Nomor 2, (2021), hal 105.

¹¹Najib Irsyadi, "*Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran*" (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), Hal 4.

¹²Ridwan Aripin, "Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemahan dan Tafsir", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018) hal 56.

¹³Najib Irsyadi, "*Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran*",..., Hal 216

Perbedaan letak dan tanda waqaf sedikit banyaknya memiliki dampak terhadap pemaknaan ayat, seperti yang ada pada hasil penelitian Mulqi Yagiassa Ulfah menyebutkan beberapa ayat dari Surah al-Baqarah yang terdapat perbedaan letak waqaf dan tanda waqaf memiliki pengaruh terhadap pemaknaan ayat dan ada juga yang tidak memiliki pengaruh terhadap pemaknaan ayat yang disebabkan oleh perbedaan letak dan perbedaan tanda waqafnya.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulu tentang al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan penelitian saat ini, sangat banyak penelitian yang berhubungan dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an itu sendiri sangat luar biasa banyak yang bisa digali untuk menjadi bacaan dan ilmu pengetahuan dalam ikhtiyar memahami al-Qur'an, meliputi tafsir ayat secara keseluruhan, pemahaman para ulama terhadap beberapa redaksi kata dalam al-Qur'an, cara membaca al-Qur'an, dan juga pada penelitian ini mengangkat Letak dan Tanda Waqaf.

Diantara penelitian terdahulu, beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian saat ini dan memiliki andil dalam mendukung beberapa bagian dari penelitian ini seperti, Perbedaan Rasm Usmani,¹⁵ pengaruh perbedaan tanda waqaf terhadap penafsiran ayat,¹⁶ dan ada juga yang berfokus pada persoalan tanda waqaf al-Qur'an secara keseluruhan (30 Juz).¹⁷ Namun penelitian yang sejalan dengan penelitian ini menjadi lebih sedikit lagi setelah dikelompokkan hanya pada Tanda Waqaf dalam al-Qur'an sehingga menyebabkan literasi tentang Letak dan Tanda Waqaf terus berulang. Kebanyakan penelitian tentang al-Qur'an ditinjau dari segi

¹⁴Mulqi Yagiassa Ulfah "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah", hal 67-74.

¹⁵Zainal Arifin Madzkur, "*Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*" (Jakarta: Azza Media, 2018).

¹⁶Ridwan Aripin, "Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemahan dan Tafsir" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁷Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetakan Dunia*.

penafsiran salah satunya penafsiran *al-Wa'd*, *al-'Ahd* dan *al-Mithaq* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.¹⁸

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain sebagai berikut;

1. Perbedaan letak adalah suatu hal yang membedakan letak atau posisi keberadaan sesuatu.¹⁹ Dan perbedaan letak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah posisi tanda waqaf yang terdapat dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.
2. Tanda adalah yg menjadi alamat atau yg menyatakan sesuatu,²⁰ sedangkan waqaf menurut terminologi ilmu *qira'at*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibn al-Jazary (w. 833 H.) Waqaf ialah menghentikan suara pada suatu kata (ketika membaca al-Qur'an) sekedar untuk menarik nafas dengan niat meneruskan bacaan secara langsung pada kata berikutnya atau dengan mengulang kata sebelumnya bukan untuk menghentikannya. Hal ini boleh dilakukan pada akhir ayat dan pada pertengahannya, namun tidak boleh dilakukan di pertengahan kata dan kata yang bersambung tulisannya, juga harus disertai dengan menarik nafas.²¹ Hal ini sejalan dengan definisi waqaf pada KBBI yaitu penghentian sebentar (waktu membaca kalimat dan sebagainya);

¹⁸Muhammad Anshar, "Penafsiran al-Wa'd, al-'Ahd dan al-Mithaq menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hal 156 dan 854.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hal 1436.

²¹Istiqomah, "Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an", dalam *Jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an*, Nomor 1, 2020, hal 94-95.

jeda.²² Waqaf juga bermakna memutus suara pada suatu kata al-Qur'an dengan rentang waktu tertentu yang umumnya untuk mengambil nafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan al-Qur'an.²³

3. Mushaf Standar Indonesia adalah mushaf al-Qur'an yang telah dibakukan penulisannya (*rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya sesuai dengan hasil kesepakatan musyawarah kerja ulama al-Qur'an Indonesia yang telah ditetapkan pemerintah dan dijadikan pedoman dalam penerbitan mushaf al-Qur'an di Indonesia.²⁴ Sedangkan Mushaf Madinah adalah mushaf yang dicetak oleh pemerintah madinah dan dibagikan kepada setiap jamaah haji. Mushaf Madinah menggunakan sistem penandaan waqaf mengikuti mushaf cetakan Mesir yang digagas oleh Khalaf al-Husaini.²⁵
4. Cetakan adalah sesuatu yg dicetak, hasil mencetak atau sesuatu yg sudah jadi.²⁶ Adapun yang menjadi definisi oprasional dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada Surah Yusuf serta berpedoman pada Mushaf Cetakan Indonesia terbitan tahun 2010 yang di terbitkan oleh PT. Sygma Examedia Arkanleema dan Mushaf Cetakan Madinah yang diterbitkan oleh Mujamma' Fahd Malik.

²²KBBI Online, <https://kbbi.web.id/wakaf-2>, diakses pada 19 April 2023.

²³Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, Terjemahan Umar Mujtahid, Cetakan kedua, (Jawa Tengah: Zamzam, 2012), hal 132.

²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Kemenag, 2019), hal x.

²⁵Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetakan Dunia*, hal 260.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), hal. 285

H. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal dasar yang perlu dimasukkan ke dalam kerangka teori, karena hal dasar ini yang penulis gunakan untuk membandingkan tanda waqaf yang ada di Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengertian Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata, studi dan komparatif. Berdasarkan KBBI studi berarti kajian atau penelitian, sedangkan komparatif memiliki arti membandingkan. Komparatif biasa digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua variable atau lebih.²⁷

Nazir menyatakan, penelitian komparatif adalah penelitian yang sejenis dengan penelitian deskriptif, sebagaimana pada penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan jawaban yang hakiki mengenai sebab akibat yang timbul dengan menguraikan faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian komparatif itu mengkaji dengan membandingkan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian komparatif, peneliti berupaya untuk memecahkan permasalahan atau perbedaan keadaan dari satu variabel dengan variabel lainnya.

2. Keunggulan Penelitian Komparatif

Metode perbandingan (komparatif), sebagai suatu metode penelitian memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

²⁷Fitria Hidayati Julianto dan Endang Darmawati, Buku Metode Penelitian Praktis (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), hal 132.

²⁸Asep Saipul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2014), hal 7.

- a. Memberikan wawasan pemahaman kepada pembaca secara global.
- b. Pemahaman dengan metode komparatif ini sangat bermanfaat dan memudahkan bagi pembaca mengenai tanda waqaf
- c. Melahirkan rasa ingin untuk mengkaji objek yang berbeda

3. Kelemahan Penelitian Komparatif

Selain memiliki kelebihan, metode komparatif (perbandingan) juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Metode komparatif ini memiliki pembahasan yang sangat luas dan global, sehingga dapat menimbulkan bagi pemula.
- b. Metode perbandingan ini tidak relevan dalam memecahkan masalah terhadap beberapa objek kajian seperti pada permasalahan sosial.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data-data pendukung sumber primer yaitu Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah mengenai tanda waqaf yang digunakan pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah melalui tulisan-tulisan yang ada di buku-buku, skripsi/tesis/disertasi, jurnal, artikel ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan kajian penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, Mushaf al-Qur'an Cetakan Indonesia terbitan PT. Sygma Examedia Arkanleema di Bandung, Tahun 2012

dan Mushaf Cetakan Madinah terbitan Mujamma Malik Khadim al-Haramain al-Syarifani al-Malik Fahd Litthibaati al-Mushaf adalah sebagai sumber primer. Adapun sumber data sekundernya adalah Buku-buku yang berhubungan dengan Ilmu Tajwid seperti, *Tajwid al-Qur'anul Karim* (Ustadz Ismail Tekan, 2005), *Menyoal Tanda Waqaf: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf al-Qur'an Cetak di Dunia*. (Fahrur Rozi, 2021), *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar* (Aiman Rusydi Suwaid, 2012), *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an Metode Awsat* (Tim Tahsin IKAT Aceh), *Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-Waqf wa al Ibtida' dan Implikasinya terhadap Penafsiran* (Najib Irsyadi, 2020), Skripsi/Tesis/Disertasi, Jurnal dan Artikel yang berhubungan seperti, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (2019), *Perbedaan Rasm Usmani* (2018), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Cetakan Indonesia* (2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan ayat per ayat Surah Yusuf yang ada pada 2 Mushaf yaitu Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah
- b. Mengidentifikasi perbedaan letak tanda waqaf, perbedaan tanda waqaf, dan perbedaan letak sekaligus tandanya
- c. Mengidentifikasi jenis tanda waqaf yang berbeda
- d. Melihat penafsiran ayat yang memiliki perbedaan letak dan tanda waqaf
- e. Memunculkan argumen dari sumber sekunder untuk mengetahui penyebab perbedaan letak dan tanda waqaf.

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode atau teknik yang digunakan adalah Analisis Komparatif (perbandingan). Tahapan-tahapan kerja analisis komparatif adalah sebagai berikut;²⁹

- a. Merumuskan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang akan diangkat pada penelitian ini berkaitan dengan perbedaan letak dan tanda waqaf
- b. Penelaahan (*research*) yang telah ada pada kepustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, meliputi perbedaan letak tanda waqaf, perbedaan tanda waqaf, dan pengaruh perbedaan letak dan tanda waqaf terhadap pemaknaan ayat
- c. Merumuskan hipotesis-hipotesis yang kemungkinan muncul sebelum penelitian, ada yang memiliki perbedaan letak dan tanda waqaf dan ada yang tidak memiliki perbedaan tanda waqaf, perbedaan letak dan tanda waqaf memiliki pengaruh dalam pemaknaan ayat dan perbedaan letak dan tanda waqaf tidak memberikan pengaruh terhadap pemaknaan ayat
- d. Mengklasifikasikan data menjadi tema pembahasan. Pada tahap ini peneliti, mengidentifikasi letak waqaf, mengidentifikasi tanda waqaf, dan mengidentifikasi dampak dari perbedaan letak dan tanda waqaf
- e. Menjelaskan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelasan terhadap data-data yang sudah dikumpulkan
- f. Menyajikan, memvisualisasikan data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data berbentuk tabel dan narasi dengan berfokus pada teori ilmiah
- g. Memunculkan argumen-argumen yang mendasari hipotesis yang telah disebutkan pada poin c serta memberikan jawaban terhadap rumusan masalah.

²⁹Rizzal Meikalyan, “Studi Komparasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bus Trans Jogja”, (Tesis Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016), hal 8-9

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang dibagi menjadi empat bab pembahasan. Tiap-tiap bab memiliki beberapa sub bab pembahasan.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah pembahasan yang berkaitan dengan waqaf dan tanda waqaf, yang dibagi kepada beberapa sub-bab: Pertama, sejarah dan pengertian waqaf. Kedua, tanda-tanda waqaf dan maksudnya. Ketiga, Hal-hal yang berhubungan dengan dua mushaf yang menjadi sumber primer penelitian ini yaitu Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.

Bab III adalah pembahasan tanda waqaf pada Surah Yusuf dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah meliputi perbedaan letak dan tanda waqaf, latar belakang perbedaannya, dan pengaruh dari perbedaan letak dan tanda waqaf terhadap pemaknaan ayat.

Bab IV adalah bagian akhir atau penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis untuk melanjutkan penelitian yang serupa kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

WAQAF DAN PENGENALAN MUSHAF CETAKAN INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN MADINAH

A. Pengertian Waqaf

Ilmu waqaf adalah ilmu untuk mengetahui tempat waqaf dan *ibtida'* di dalam al-Qur'an dengan benar.³⁰ Tanda-tanda waqaf yang ada dalam al-Qur'an merupakan hasil ijtihad para ulama, orang-orang yang hendak mempelajari al-Qur'an sangat terbantu melalui karya-karya ulama terdahulu, dengan meletakkan tanda-tanda waqaf. Diibaratkan seperti rambu-rambu lalu lintas yang dibuat oleh polisi supaya terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan nyawa dan keselamatan pengguna jalan, demikianlah pula para ulama telah meletakkan tanda-tanda waqaf dalam al-Qur'an supaya terhindar dari kesalahan waqaf yang dapat mengubah makna al-Qur'an.³¹

Waqaf, *qath'u* (memotong), *sakt* (diam) adalah istilah-istilah yang diucapkan oleh para ulama terdahulu, dengan maksud waqaf itu sendiri, adapun ulama sekarang membedakannya. *Qath'u* adalah suatu ungkapan yang menunjukkan pemutusan bacaan. Secara bahasa waqaf berasal dari kata وقف yang artinya menahan atau berhenti.³² Secara istilah artinya menghentikan bacaan al-Qur'an dalam jangka waktu yang cukup untuk mengambil nafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan.³³

Menurut ulama ahli *qira'at*, waqaf memiliki banyak arti, sebagaimana yang dinukil oleh Lilik Umami Kaltsum dan Mulqi

³⁰Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, Terjemahan Umar Mujaahid, Cetakan kedua, (Jawa Tengah: Zamzam, 2012), hal 132

³¹Tim Tahsin IKAT Aceh, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an Metode Awsat*, (Banda Aceh: IKAT, 2022), hal 57.

³²Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal 2033.

³³Tim Tahsin IKAT Aceh, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an Metode Awsat*,..., hal 57.

Yagiassa Ulfah dalam jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir ialah, menurut Imam al-Jabari (w. 732) waqaf ialah berhenti sejenak pada akhir kata ketika membaca al-Qur'an, dan menurut Imam al-Ashmuni ialah berhenti sejenak pada akhir kata atau memutuskan suatu kata dari kata berikutnya.³⁴

Pendapat Imam Ibnu Jazari yang dikutip oleh Istiqomah dalam jurnal Institut Ilmu al-Qur'an, "Waqaf ialah menghentikan suara pada suatu kata (ketika membaca al-Qur'an) sekedar untuk menarik nafas dengan niat meneruskan bacaan pada kata berikutnya atau dengan mengulang kata sebelumnya bukan untuk menghentikannya. Hal ini boleh dilakukan pada akhir ayat dan pada pertengahannya, namun tidak boleh dilakukan di pertengahan kata dan kata yang bersambung tulisannya, juga harus disertai dengan menarik nafas".³⁵

Ibnu al-Jazary (w. 833) berpendapat bahwa waqaf sebagai salah satu aktivitas yang diperbolehkan dalam membaca al-Qur'an, yaitu berhenti membaca pada akhir ayat atau pertengahannya dengan syarat dilakukan pada huruf terakhir dari suatu kata, disertai dengan menarik nafas. Sedangkan Imam Zakariyya al-Ansari (w. 926 H) dalam mendefinisikan waqaf memiliki dua definisi berbeda, yaitu: "Waqaf mempunyai dua arti, yaitu: Pertama, berhentinya seorang pembaca al-Qur'an; Kedua, tempat-tempat yang ditentukan oleh ahli *qira'at* (sebagai tempat berhenti)".³⁶

Waqaf adalah memutus suara dari suatu kata beberapa waktu untuk bernapas, dan biasanya dengan meniatkan untuk membaca kembali, bukan berniat untuk meninggalkan. Ini terjadi pada akhir setiap ayat dan pertengahannya dan tidak mungkin terjadi pada

³⁴Ummi Kaltsum dan Mulqi Yagiassa Ulfah, "Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1, 2022, hal 28.

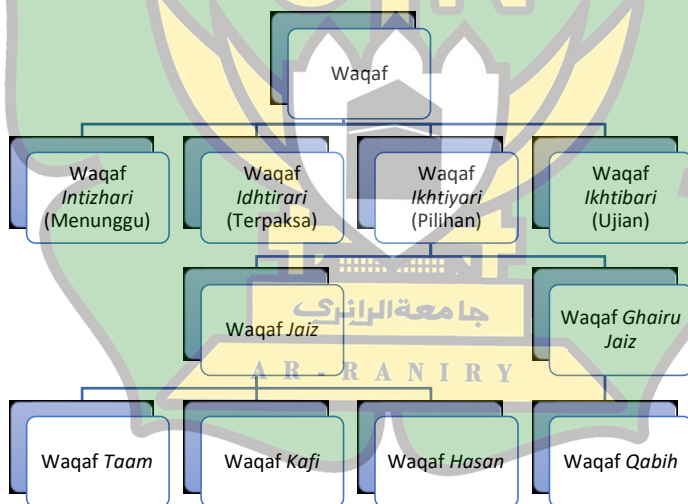
³⁵Istiqomah, "Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an", dalam *Jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an*, Nomor 1, 2020, hal 95.

³⁶Istiqomah, "Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an",..., hal 95

pertengahan satu kata, bukan pula pada kata yang berada dalam satu sambungan.³⁷

B. Klasifikasi Waqaf

Ibnu al-Anbari mengklasifikasikan waqaf menjadi tiga macam yaitu waqaf *Idhthirari*, waqaf *Ikhtibari*, dan waqaf *Ikhtiyari*.³⁸ Menurut pendapat lain waqaf dibagi menjadi empat bentuk, yaitu waqaf *Idhthirari*, waqaf *Ikhtibari*, waqaf *Intizhari*, dan waqaf *Ikhtiyari*. Waqaf *Ikhtiyari* dibagi menjadi dua macam, yaitu *Waqaf Jaiz* dan *Ghairu Jaiz*. Adapun *Waqaf Jaiz* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu Waqaf *Taam*, Waqaf *Kafi*, dan Waqaf *Hasan*. Sedangkan Waqaf *Ghairu Jaiz* hanya memiliki satu jenis saja yaitu Waqaf *Qabih*.³⁹ Lihat bagan 1.



Bagan 2.1. Pembagian Waqaf

³⁷Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hal 333.

³⁸Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Terjemahan Tim Editor Indiva, ..., hal 346.

³⁹Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, ..., hal 132.

1. Waqaf *Intizhari*

Waqaf *Intizhari* adalah waqaf pada kata yang memiliki beberapa riwayat bacaan. Waqaf *Intizhari* biasanya dilakukan ketika membaca al-Qur'an dengan *Qira'at Sab'ah* atau *Qira'at 'Ashraah* dengan *Tariqah al-Jam'* (mengumpulkan semua riwayat bacaan dalam satu ayat dimulai dari riwayat Qalun diikuti dengan riwayat-riwayat lain yang berbeda hingga selesai).⁴⁰

2. Waqaf *Idhtirari*

Waqaf *Idhtirari* adalah waqaf yang dilakukan qari dalam keadaan terpaksa, seperti bersin, nafas pendek, batuk, lupa dan sebagainya, dalam keadaan ini waqaf *Idhtirari* diperbolehkan waqaf dimana saja (pada akhir kata), namun hendaknya *ibtida'* pada kata yang layak untuk dijadikan permulaan.⁴¹

3. Waqaf *Ikhtiyari*

Waqaf *Ikhtiyari* adalah waqaf pilihan atau waqaf yang disengaja karena melihat susunan kalimat dan maknanya, bukan disebabkan oleh sebab-sebab sebelumnya.⁴² Waqaf *Ikhtiyari* dibagi menjadi dua, yaitu Waqaf *Jaiz* dan Waqaf *Ghairu Jaiz*. Waqaf *Jaiz* memiliki tiga macam, yaitu Waqaf *Tamm*, Waqaf *Kafi* dan Waqaf *Hasan*. Sedangkan Waqaf *Ghairu Jaiz* hanya memiliki satu macam saja yaitu Waqaf *Qabih* (buruk).

⁴⁰Istiqomah, "Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf Al-Qur'an", dalam *Jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an*, Nomor 1, 2020, hal. 7.

⁴¹Istiqomah, "Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf Al-Qur'an", dalam *Jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an*,..., hal. 7.

⁴²Najib Irsyadi, "Pengaruh Ragam Qiraat terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran" (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), Hal 4.

- a. Waqaf *Tamm* adalah berhenti pada suatu kata al-Qur'an, dimana antara kata tersebut dan kata setelahnya tidak ada kaitan kata (*i'rab*) atau makna, dan *ibtida'* dengan kata setelahnya.⁴³ Contoh:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْحُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ
ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

- b. Waqaf *Kafi* adalah waqaf pada perkataan yang sempurna kalimatnya, tetapi memiliki kaitan makna dengan kalimat sesudahnya, namun tidak berkaitan dengan lafaznya.⁴⁴ Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢﴾

- c. Waqaf *Hasan* adalah waqaf pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi makna dan lafaznya masih berhubungan dengan kalimat sesudahnya.⁴⁵ Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

- d. Waqaf *Qabih* adalah berhenti pada suatu kata al-Qur'an, dimana antara kata tersebut dengan kata setelahnya memiliki kaitan kata dan makna, jika berhenti pada kalimat tersebut memberikan makna yang tidak sempurna atau keliru, maka tidak dibolehkan berhenti pada tempat tersebut dengan sengaja.⁴⁶

4. Waqaf *Ikhtibari*

Waqaf *Ikhtibari* berasal dari kata *khabara* yang artinya memberi keterangan, dalam hal ini diartikan sebagai waqaf yang dilakukan untuk seorang guru ingin memberitahu muridnya cara berhenti yang sebenarnya

⁴³Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, ..., hal 133.

⁴⁴Ridwan Aripin, "Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemahan dan Tafsir", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018) hal 23.

⁴⁵Ridwan Aripin, "Pengaruh Waqaf dan Ibtida' terhadap Terjemahan dan Tafsir", ..., hal 23.

⁴⁶Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, ..., hal 134.

atau waqaf pada kata yang tidak semestinya untuk menjawab pertanyaan penguji.⁴⁷

C. Mengenal Mushaf Cetakan Indonesia

1. Sejarah Mushaf Indonesia

Mushaf Standar Indonesia adalah salah satu bentuk mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqafnya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) ulama ahli al-Qur'an yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974 s/d 1983 dan dijadikan pedoman bagi al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.⁴⁸

Mushaf Standar Usmani ditulis berdasarkan *Qira'ah* riwayat Hafis bin Sulaiman bin al-Mugirah al-Asadi al-Kufi dari Imam 'Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi at-Tabi'i dari Abu Abdirrahman 'Abdillah bin Habib al-Sulami.⁴⁹ Pemilihan *nuqtah* Mushaf Standar Usmani adalah dengan mengambil riwayat *al-Syaikhani* yaitu Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H.) dalam kitab *al-Muqni'* dan Abu Dawud Sulaiman bin Naja (w. 496 H.) dalam kitab *at-Tabyin li Hija' al-Tanzil*, dengan memilih riwayat Abu 'Amr al-Dani jika terdapat perbedaan, atau terkadang mengambil riwayat dari ulama-ulama *rasm* yang lainnya.⁵⁰

Pemilihan harakat, tanda baca dan penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia mengacu pada keputusan Musyawarah Kerja (Muker) ulama al-Qur'an I-IX/1974-1983 dan berdasarkan komparasi harakat, tanda baca, dan tanda waqaf model cetakan dari beberapa mushaf al-Qur'an cetakan dalam dan luar negeri, seperti Mesir, Pakistan, Bahriyah dan Turki. Perhitungan jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an mengikuti hitungan *al-Kuffiyun* (penduduk Kufah, Irak) berdasarkan riwayat dari Abu

⁴⁷Mulqi Yagiassa Ulfah "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hal 19.

⁴⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Kemenag, 2019), hal x.

⁴⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*,..., hal x dan xi.

⁵⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*,..., hal xi.

‘Abdirrahman ‘Abdullah bin Habib al-Sulami sebagaimana tersebut dalam kitab *al-Bayan fi ‘Addi Ayi al-Qur’an*, yakni berjumlah 6236 ayat. Pembagian 30 juz dan penghitungan *hizbnya* yang berjumlah 60 serta pembagian *rubu’* dalam setiap juznya mengikuti mushaf-mushaf yang sudah beredar di Indonesia.⁵¹

Mushaf Standar Indonesia adalah mushaf yang menjadi rujukan untuk pedoman dan penerbitan mushaf-mushaf di Indonesia. Yang ditetapkan melalui:⁵²

- a. Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf al-Qur’an Standar yang berisi:
 - 1) al-Qur’an Standar Usmani, Bahriyah dan Braille hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Kerja Ulama al-Qur’an I s.d. IX dijadikan Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia.
 - 2) Master copy mushaf al-Qur’an standar dimaksud pada diktum pertama dan naskah cetakan pertama disimpan oleh Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama.
 - 3) Mushaf al-Qur’an standar sebagaimana dimaksud pada diktum pertama digunakan sebagai pedoman dalam mentashih al-Qur’an.
- b. Instruksi Menteri Agama (IMA) Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 1984 tentang Penggunaan Mushaf al-Qur’an Standar Sebagai Pedoman dalam Mentashih al-Qur’an, yang menginstruksikan kepada Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an agar:
 - 1) Mempergunakan mushaf al-Qur’an standar sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 25 tahun 1984 sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana ditetapkan dalam pasal 3 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 1982 tentang Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an.
 - 2) Mengusahakan agar penerbitan al-Qur’an yang baru oleh para penerbit sudah menggunakan mushaf al-Qur’an Standar.
- c. Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf al-Qur’an, yang menjelaskan:

⁵¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur’an*,..., hal xi.

⁵²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur’an*,..., hal ix.

- 1) Pentashihan adalah kegiatan meneliti, memeriksa, dan membetulkan master mushaf al-Qur'an yang akan diterbitkan dengan cara membacanya secara seksama, cermat dan berulang-ulang oleh para pentashih sehingga tidak ditemukan kesalahan, termasuk terjemah dan tafsir Kementerian Agama.
- 2) Mushaf al-Qur'an adalah lembaran atau media yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an lengkap 30 juz dan/atau bagian dari surah atau ayat-ayatnya, baik cetak maupun digital.
- 3) Mushaf Standar Indonesia adalah mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan (*rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya sesuai dengan hasil kesepakatan musyawarah kerja ulama al-Qur'an Indonesia yang ditetapkan Pemerintah dan dijadikan pedoman dalam penerbitan mushaf al-Qur'an di Indonesia.
- 4) Pentashih adalah seseorang dengan kualifikasi dan syarat tertentu, yang ditunjuk oleh Kementerian Agama RI untuk melaksanakan tugas pentashihan mushaf al-Qur'an.

2. Tanda Waqaf pada Mushaf Cetakan Indonesia

Penyebaran mushaf al-Qur'an di Indonesia cukup luas, terlihat dari banyaknya mushaf-mushaf yang ada sebelum ditetapkannya Mushaf Standar Indonesia pada tahun 1984 sebagai dasar cetakan mushaf al-Qur'an pada saat ini. Diantara Mushaf Bombay yang menggunakan 12 tanda waqaf, al-Qur'an Afif Cirebon, Sulaiman Mar'ie Surabaya dan Mushaf Cetakan Jepang yang menggunakan 10 tanda waqaf yaitu, لا, م, ط.⁵³ ق, ك, ص, ف, ج, ز, ر, ق, ك, صلى

Mengacu pada keberagaman tanda waqaf tersebut, serta melalui proses perdebatan panjang dalam musyawarah kerja yang dilaksanakan sejak tahun 1974-1983, dalam rapat tersebut diputuskan tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia disederhanakan menjadi enam tanda waqaf. Enam tanda waqaf tersebut, yaitu; لا, ۞, ۞, ج, صلى, قلى, tetapi

⁵³Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetakan Dunia*, (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021), hal 9.

letak tanda waqaf tetap mengikuti Mushaf Bombay yang merujuk pada karya Imam al-Sajawandi dalam *Ilal al-Wuquf*.⁵⁴

3. Macam-macam Tanda Waqaf

- a. Waqaf *Lazim* (م), yaitu tanda yang menunjukkan bacaan wajib berhenti dan tidak boleh *washal* (dilanjutkan);
- b. Waqaf *Jaiz* (ج), yaitu tanda yang menunjukkan bacaan boleh berhenti boleh juga diteruskan;
- c. *Al-Waqfu Aula* (قلى), yaitu tanda menunjukkan kebolehan berhenti atau meneruskan bacaan, akan tetapi lebih utama (baik) berhenti;
- d. *Al-Washlu Aula* (صلى), yaitu tanda yang menunjukkan bolehnya berhenti atau diteruskannya bacaan, akan tetapi lebih utama untuk diteruskan;
- e. Waqaf *Mu'annaqah* (ّّّ) yaitu berhenti pada salah satu titik tiga tersebut namun tidak boleh berhenti pada keduanya;
- f. *Lā Waqfa fihi* atau *Lā Taqif* (لا), tidak boleh berhenti pada tanda ini kecuali di akhir ayat.

Dalam penelitian ini, teori dan konsep waqaf yang digunakan untuk menganalisis kedua mushaf tersebut menggunakan 6 tanda waqaf yang masyhur digunakan pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah yang telah banyak tersebar hingga ke pelosok-pelosok di Indonesia. Namun, disebutkan dalam buku karangan Fahrul Razi, ada juga literasi lain yang menyebutkan menggunakan 5 tanda waqaf tanpa *Waqaf Muannaqah* (ّّّ).⁵⁵

⁵⁴Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetakan Dunia, ...*, hal 9 dan 10.

⁵⁵Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetakan Dunia, ...*, hal 8.

D. Mengenal Mushaf Cetakan Madinah

1. Sejarah Mushaf Madinah

Mushaf Madinah adalah mushaf yang dicetak atau diterbitkan oleh Muja'mma Malik Fahd tahun 1982 dan atas intruksi Raja Fahd bin 'Abdul Aziz Ali Su'ud setelah mendirikan Muja'mma' di Saudi Arabia.⁵⁶

Perintah dari Saudi Arabia No.1540/8 meminta Muja'mma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Tibaati al-Mushaf agar menerbitkan mushaf al-Qur'an secara mandiri. Upaya ini kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Haji, Wakaf, dan Direktur Muja'mma' Malik Fahd dengan melakukan musyawarah antara Rektor Universitas Islam Madinah dan Sekjen Muja'mma'.⁵⁷ Proses penyusunan Mushaf Madinah terbilang sangat singkat yang memakan waktu hanya satu tahun. Berbeda halnya dengan Mushaf Standar Indonesia yang memakan waktu selama sembilan kali sidang muktamar dari tahun 1974 sampai 1983.⁵⁸

Mushaf Cetakan Madinah terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6236. Satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman, kecuali ada 1 juz yg terdiri dari 23 halaman yaitu pada juz 30. Al-Qur'an Madinah ini merupakan al-Qur'an jenis pojok, berarti setiap ayat tidak ada yang terpotong ke halaman selanjutnya. Pojok kanan atas sebagai awal ayat dan pojok kiri bawah sebagai akhir ayat.⁵⁹

Penulisan Mushaf Cetakan Madinah merujuk kepada beberapa karya ulama sebagaimana yang disebutkan dalam *ta'rif* Mushaf Cetakan Madinah yaitu, Mushaf Cetakan Madinah memilih pendapat yang ada pada kitab *al-Tiraz ala Dhabt al-Kharraz* karya Imam al-Tanasi dan menggunakan tanda baca gagasan Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, dan memilih *thariqah* Abi Abdurrahman

⁵⁶Zainal Arifin Madzkur, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Yayasan Mesjid at-Ta'qwa, 2018), hal 110.

⁵⁷Zainal Arifin Madzkur, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*,..., hal 113.

⁵⁸Mulqi Yagiassa Ulfah "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah",..., hal 50.

⁵⁹Mulqi Yagiassa Ulfah "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah",..., hal 54.

Abdillah bin Habib al-Sulami dari Ali bin Abi Thalib sebagaimana ditulis dalam kitab *Nazhimatun Zuhra* karya Imam al-Syathibi serta mengambil pendapat 6236 ayat.⁶⁰

Disebutkan pula oleh Mulqi Yagiassa Ulfa dalam skripsinya yang dikutip dari Khazanah Ilmu al-Qur'an yang menyebutkan, ada lima kitab rujukan yang dipakai oleh Mushaf Madinah, diantaranya sebagai berikut:⁶¹

- a. *Al-Muqni fi Ma'rifah Marsum Masahif Ahl al-Amsar* karya Abu Amru Usman Ibn Sa'id al-Dani
- b. *Mukhtasar al-Tabyin fi Hija' al-Tanzil* karya Abu Dawud bin Sulaiman bin Naja'
- c. *Al-Muhkam fi Nuqt al-Masahif* karya Abu Amru Usman Ibn Sa'id al-Dani, tahun 444 H
- d. *Al-Tiraz ala Dhatb al-Kharraz* karya Imam al-Tanasi
- e. *Lataif Bayan fi Rasm al-Qur'an*.

2. Tanda Waqaf pada Mushaf Cetakan Madinah

Mushaf Cetakan Madinah memiliki lima tanda waqaf yaitu sebagai berikut.

- a. Waqaf *Lazim* (ﻻ), yaitu tanda yang menunjukkan bacaan wajib berhenti dan tidak boleh *washal* (dilanjutkan);
- b. Waqaf *Jaiz* (ﺝ), yaitu tanda yang menunjukkan bacaan boleh berhenti boleh juga diteruskan;
- c. *Al-Waqfu Aula* (ﻗﻰ), yaitu tanda menunjukkan kebolehan berhenti atau meneruskan bacaan, akan tetapi lebih utama (baik) berhenti;

⁶⁰Mushaf Madinah, Terbitan Mujamma' Fahd, 2017.

⁶¹Mulqi Yagiassa Ulfah "Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah",..., hal 57.

- d. *Al-Washlu Aula* (صلی), yaitu tanda yang menunjukkan bolehnya berhenti atau diteruskannya bacaan, akan tetapi lebih utama untuk diteruskan;
- e. *Waqaf Mu'annaqah* (وَقْفٌ) yaitu berhenti pada salah satu titik tiga tersebut namun tidak boleh pada keduanya.



BAB III

KOMPARASI LETAK DAN TANDA WAQAF PADA MUSHAF CETAKAN INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN MADINAH DALAM SURAH YUSUF

A. Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat, dari jumlah ayat tersebut terdapat sekian banyak letak dan tanda waqaf yang berbeda dan ada pula yang sama dari segi letak dan tanda waqafnya dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.

Perbedaan tanda waqaf dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah terdapat pada 54 ayat di 88 tempat dari Surah Yusuf, sedangkan perbedaan letak tanda waqaf terdapat pada 30 ayat di 31 tempat dari Surah Yusuf. Dan terdapat 10 ayat yang memiliki letak dan tanda waqaf yang sama antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Surah Yusuf secara keseluruhan, penulis mengkategorikan perbedaan letak dan tanda waqaf kedalam empat kategori, yaitu ayat-ayat yang memiliki perbedaan tanda waqaf pada tempat yang sama, ayat-ayat yang tanda waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf al-Qur'an, ayat-ayat yang memiliki tanda waqaf yang berbeda sekaligus berbeda letak waqafnya, dan ayat-ayat yang memiliki tanda waqaf dan letak yang sama. Hal tersebut penulis rangkum dalam bentuk tabel di bawah ini.

1. Perbedaan Tanda Waqaf pada Tempat yang sama

Dari keseluruhan ayat berjumlah 111 ayat dalam Surah Yusuf, perbedaan tanda waqaf terdapat pada 54 ayat dari Surah Yusuf dengan jumlah 88 tanda waqaf yang berbeda antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Dari perbedaan tanda waqaf di atas terdapat beberapa ayat yang berpengaruh terhadap

pemaknaan ayat, meskipun kebanyakan tidak berdampak terhadap pemaknaan ayat. Diskusi lebih lanjut tentang aspek ini akan dibahas dalam sub pembahasan tersendiri.

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
1.	1	أَلَمْ تَرَ أَنَّكَ أَنْتَ الْكَاذِبُ الْمُبِينُ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
2.	5	لَا تَقْصُصْ رِئَايَاكَ عَلَىٰ أَخَوَاتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
3.	6	كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَاسْحَقْ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
4.	17	وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula : صلی
5.	18	وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
6.	18	قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
7.	18	فَصَبِرْ جَمِيلًا	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
8.	19	وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَادْلَىٰ دَلْوَهُ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
9.	19	قَالَ يَبْشَرِي هَذَا غُلْمٌ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
10.	19	وَأَسْرَوْهُ بِضَاعَةً	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
11.	21	عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ تَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
12.	21	وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
13.	22	وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
14.	23	وَوَضَعْنَا لَهُ آيَاتٍ ۖ وَقَالَتِ هَيْتَ لَكَ ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
15.	23	قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنَّهُ ۖ رَبِّي ۖ أَحْسَنُ مَثْوًى ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
16.	24	وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ	لا	صلی	Waqaf Mamnu' : لا al-Washlu Aula : صلی
17.	24	لَوْ لَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
18.	24	كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
19.	25	وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ ۖ مِنْ دُبُرٍ ۖ وَأَلْفَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
20.	28	فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ ۖ قَدَ مِنْ دُبُرٍ قَالَ أَنَّهُ ۖ مِنْ كَيْدِ كُنَّ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
21.	30	وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula :صلی
22.	30	قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula :صلی
23.	31	وَقَالَتْ اخْرِجْ عَلَيَّ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula :صلی
24.	32	قَالَتْ فَذَلِكُنَ الَّذِي لُمْتُنِي فِيهِ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula :صلی
25.	32	وَلَقَدْ رَاوَدَتْهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula :صلی
26.	33	قَالَ رَبُّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula :صلی
27.	34	فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
28.	36	وَادْخُلْ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنَ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula :صلی
29.	36	قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula :صلی
30.	36	وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula :صلی
31.	36	نَبْنِئَا بَتًّا وَيَلَهُ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
					al-Washlu Aula: صلى
32.	37	لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُنِي إِلَّا نَبَاتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
33.	37	ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۖ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
34.	38	وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي ۖ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
35.	38	مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
36.	40	أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
37.	40	إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
38.	40	أَمْرًا إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
39.	41	خَاصِصَاجِي السَّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا	ج	صلی	Waqaf Jaiz: ج al-Washlu Aula: صلى
40.	41	وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: صلى Waqaf Jaiz: ج
41.	43	وَسِعَ سَنَ بَلَتْ خَضِرٍ وَآخِرُ يُسْتِ ۚ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: صلى al-Washlu Aula: صلى
42.	44	قَالُوا أَوْضَغْتُ أَحْلَامَ	ج	صلی	Waqaf Jaiz: ج al-Washlu Aula: صلى

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
43.	50	وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ	ج	صلی	ج :Waqaf Jaiz صلی:al-Washlu Aula
44.	50	مَا بَالُ النُّسُوءِ الَّتِي قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ	قلی	ج	قلی :al-Waqfu Aula ج :Waqaf Jaiz
45.	51	قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَأَوْتَنِي يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ	قلی	ج	قلی :al-Waqfu Aula ج :Waqaf Jaiz
46.	51	قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ	قلی	ج	قلی :al-Waqfu Aula ج :Waqaf Jaiz
47.	53	إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي	قلی	ج	قلی :al-Waqfu Aula ج :Waqaf Jaiz
48.	54	وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي	ج	صلی	ج :Waqaf Jaiz صلی:al-Washlu Aula
49.	55	قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ	ج	صلی	ج :Waqaf Jaiz صلی:al-Washlu Aula
50.	56	وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ	قلی	ج	قلی :al-Waqfu Aula ج :Waqaf Jaiz
51.	64	هَلْ أَمُوكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمُتْكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ	قلی	صلی	قلی :al-Waqfu Aula صلی:al-Washlu Aula
52.	65	وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ	قلی	صلی	قلی :al-Waqfu Aula صلی:al-Washlu Aula
53.	65	قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي	قلی	صلی	قلی :al-Waqfu Aula

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
					al-Washlu Aula: صلى
65.	78	فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۖ	ج	صلی	Waqaf Jaiz: ج al-Washlu Aula: صلى
66.	80	فَلَمَّا اسْتَأْذَىٰ يَهُودَ سُوًّا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
67.	80	حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيَ ۖ أَبِي ۚ أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ	ج	صلی	Waqaf Jaiz: ج al-Washlu Aula: صلى
68.	82	وَسَلِّ ۖ لَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرِ الَّتِي ۖ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
69.	83	قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
70.	83	فَصَبِرْ جَمِيلًا	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
71.	83	عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعٌ	قلی	ج	al-Waqfu Aula: قلی Waqaf Jaiz: ج
72.	87	وَلَا تَأْذَىٰ يَهُودَ سُوًّا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
73.	88	فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
74.	90	قَالُوا ۖ إِنْ لَأَنْتَ يَوسُفُ ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى
75.	90	قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلى

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
76.	92	قَالَ لَا تَحْزَنْ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ۚ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
77.	96	فَلَمَّا ۖ اَنَّ جَاءَ الْبَشِيرَ الْفَيُّهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۖ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۚ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
78.	98	قَالَ سَوْفَ اَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
79.	100	وَرَفَعَ اَبُوهُ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ ۙ سَجْدًا ۚ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula : صلی
80.	100	قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۚ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی
81.	100	بَيْنِي وَبَيْنَ اخَوَتِي ۚ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
82.	100	اِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
83.	101	اَنْتَ وَلِيٌّ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula : صلی
84.	102	ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢ بَاءَ الْغَيْبِ نُوْحِيهِ اِلَيْكَ ۚ	ج	صلی	Waqaf Jaiz : ج al-Washlu Aula : صلی
85.	104	وَمَا تَسْـَٔلُ ۙ اَللّٰهُمَّ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
86.	108	قُلْ هٰذِهِ سَبِيلِي ۙ اَدْعُوْا اِلَى الْاَلَةِ	قلی	ج	al-Waqfu Aula : قلی Waqaf Jaiz : ج
87.	108	عَلَىٰ بَصِيْرَةٍ اَنَا ۙ وَمَنْ اَتَّبَعْنِيْ	قلی	صلی	al-Waqfu Aula : قلی al-Washlu Aula : صلی

NO	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
88.	110	فَنَجِيْ مِنْ نَّشَاۗءِ	قلی	صلی	قلی: al-Waqfu Aula صلی: al-Washlu Aula

Tabel 3.1. Perbedaan Tanda Waqaf

Keterangan:

- قلی :Bacaan lebih utama berhenti
صلی :Bacaan lebih utama disambung
ج :Bacaan boleh lanjut dan boleh berhenti
لا :Bacaan dilarang berhenti

Berdasarkan tabel 3.1, di atas dapat diidentifikasi bahwa perbedaan tanda waqaf ada yang terjadi lebih dari satu kali dalam satu ayat, bahkan dalam satu ayat ada yang memiliki dua, tiga, sampai empat perbedaan tanda waqaf.

Perbedaan tanda waqaf sering sekali terjadi antara waqaf قلی dengan waqaf ج terjadi sebanyak 35 kali dalam 26 ayat dan waqaf قلی dengan waqaf صلی terjadi sebanyak 34 kali dalam 27 ayat setelah itu disusul oleh waqaf صلی dengan waqaf ج berjumlah 18 kali terdapat pada 18 ayat yang berbeda dan صلی dengan لا terjadi satu kali pada satu ayat.

2. Waqaf yang hanya Terdapat pada Salah Satu Mushaf al-Qur'an

Dari semua 111 jumlah ayat dalam Surah Yusuf, selain perbedaan tanda waqaf, juga terdapat perbedaan letak tanda waqaf pada 29 ayat dari Surah Yusuf. Dari segi tata letak terdapat 31 tanda waqaf yang berbeda yang ada di Mushaf Cetakan Indonesia maupun Mushaf Cetakan Madinah. Sehingga, perbedaan letak tanda waqaf tersebut ada yang memiliki pengaruh terhadap pemaknaan dari ayat al-Qur'an dan ada juga yang tidak memiliki pengaruh.

No	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
1.	3	نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ	صلی	-	al-Washlu Aula: صلی
2.	8	اذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ النَّاسِ وَنَحْنُ عَصَبَةُ	قلی	-	al-Waqfu Aula: قلی
3.	20	وَشَرُّهُ بَثْمَنٌ يَخْسَرُ دِرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ	ج	-	Waqaf Jaiz: ج
4.	21	وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ	صلی	-	al-Washlu Aula: صلی
5.	23	قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ	-	صلی	al-Washlu Aula: صلی
6.	24	وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا	ج	-	Waqaf Jaiz: ج
7.	26	قَالَ هِيَ رَأَوْدَتْنِي عَنْ نَفْسِي	-	ج	Waqaf Jaiz: ج
8.	26	وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا	ج	-	Waqaf Jaiz: ج
9.	29	يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا	-	ج	Waqaf Jaiz: ج
10.	31	فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ	صلی	-	al-Washlu Aula: صلی
11.	31	وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا	قلی	-	al-Waqfu Aula: قلی
12.	42	وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا أذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ	صلی	-	al-Washlu Aula: صلی
13.	46	وَسِعَ سِنَّهُ يَئُسْتُ	لا	-	Waqaf Mamnu': لا
14.	47	قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًا	ج	-	Waqaf Jaiz: ج
15.	51	قَالَتْ أَمَرَاتُ الْعَزِيزِ أَنِ حَصَّصَ الْخَقِّ	صلی	-	al-Washlu Aula: صلی

No	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
16.	56	وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
17.	64	فَاللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
18.	65	هَذِهِ بَضَاعَتُنَا رَدَّتْ إِلَيْنَا	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
19.	67	عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
20.	68	وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ ۚ	قلی	–	al-Waqfu Aula: قلی
21.	69	وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَّاهُ أَخَاهُ	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
22.	79	أَنْ نَأْخُذَ الْأَمْنَ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ ۚ	لا	–	’Waqaf Mamnu: لا
23.	80	مَا فَرَطْتُمْ فِي يُوسُفَ	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
24.	81	ارْجِعُوا إِلَىٰ أَيْكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ ۚ	ج	–	Waqaf Jaiz: ج
25.	90	قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
26.	93	فَالْقَوَاهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتُ بَصِيرًا	ج	–	Waqaf Jaiz: ج
27.	94	قَالَ أَبُوهُمْ إِنَّهُ لَأَجْدُ ريحَ يُوسُفَ	–	صلی	al-Washlu Aula: صلی
28.	96	قَالَ الْمَ أَمَلْتُ لَكُمْ ۚ	لا	–	’Waqaf Mamnu: لا
29.	100	هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ	صلی	–	al-Washlu Aula: صلی
30.	101	فَاطَرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ	قلی	–	al-Waqfu Aula: قلی
31.	110	قَدْ كَذَّبُوا بِجِئَاهُمْ نَصَرْنَا ۚ	لا	–	’Waqaf Mamnu: لا

Tabel 3.2. Perbedaan Letak Tanda Waqaf

Ayat yang paling menarik perhatian penulis ialah ayat ke-24 dari Surah Yusuf, karena perbedaan letak waqafnya yang

berpengaruh terhadap pemaknaan pada ayat tersebut. Sebagai contoh penulis munculkan ayat ke-24 tersebut dan akan dibahas secara detail pada sub bab selanjutnya.

Mushaf Cetakan Indonesia

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Mushaf Cetakan Madinah

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah memiliki perbedaan dari segi peletakan tanda waqaf pada lafaz وَهَمَّ. Hal ini menimbulkan pemaknaan yang rancu, yang seolah-olah Nabi Yusuf juga memiliki keinginan terhadap Zulaikha, padahal seorang nabi dalam keadaan maksum.

3. Tanda Waqaf yang Berbeda sekaligus Berbeda Letak Waqaf

Setelah Penulis menyebutkan ayat-ayat mana saja yang memiliki perbedaan letak tanda waqaf dan ayat-ayat mana saja yang memiliki tanda waqaf yang berbeda antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, dalam poin ini penulis

merasa harus menyebutkan juga ayat-ayat mana saja memiliki perbedaan dari segi letak tanda dan tanda waqafnya sekaligus. Karena hal ini dapat menjadi tambahan data untuk menegaskan tidak hanya berbeda dari letak waqaf dan tanda waqafnya saja tetapi ada juga berbeda letak dan tanda waqafnya sekaligus dalam penelitian ini.



No	Ayat	Potongan Ayat	Lafaz	MCI	Lafaz	MCM	Keterangan
1.	21	وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۖ	لَأَرْضِ	صلی	لَأَحَادِيثِ	قلی	al-Washlu Aula: صلی al-Waqfu Aula: قلی
2.	24	وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا ۖ أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ	وَهَمَّ بِهَا	ج	هَمَّتْ بِهِ	صلی	Waqaf Jaiz: ج al-Washlu Aula: صلی
3.	31	فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ ۖ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۖ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ	أَيْدِيَهُنَّ	صلی	Akhir ayat	-	al-Washlu Aula: صلی
4.	51	قَالَتْ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ ۖ إِنَّ حَصْحَصَ الْحَقِّ ۖ أَنَا رَاوِدْتُهُ ۖ عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ	لَحَقُّ	صلی	Akhir ayat	-	al-Washlu Aula: صلی
5.	56	نَصِيبٌ بِرَحْمَتِنَا مِنْ نَشَاءٍ وَلَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ	Akhir ayat	-	نَشَاءُ	صلی	al-Washlu Aula: صلی
6.	64	قَالَ هَلْ أُمْنُكُمْ عَلَيْهِ ۖ إِلَّا كَمَا أَمْنُكُمْ عَلَىٰ أَيْحِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ	قَبْلُ	قلی	حَافِظًا	صلی	al-Washlu Aula: صلی al-Waqfu Aula: قلی
7.	65	هَذِهِ ۖ بَضَاعَتُنَا رَدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ ۖ بَعِيرٌ ۖ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ	بَعِيرٍ	قلی	إِلَيْنَا	صلی	al-Washlu Aula: صلی al-Waqfu Aula: قلی

No	Ayat	Potongan Ayat	Lafaz	MCI	Lafaz	MCM	Keterangan
8.	67	وَمَا أَغْنِيَ عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكَمَ إِلَّا لِلَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ	Akhir ayat	-	تَوَكَّلْتُ	صلی	al-Washlu Aula: صلی
9.	68	وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ ۚ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَىٰ بِهَا ۚ	أَبُوهُمْ	قلی	قَضَاهَا	ج	al-Waqfu Aula: قلی ج
10.	80	قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّا أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنَ بَرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيَ ۚ أَوْ يَأْذَنَ لِيَ ۚ	اللَّهُ لِي	صلی	يُوسُفَ	صلی	al-Washlu Aula: صلی
11.	96	قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ ۚ أَنِّي ۖ أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ	لَكُمْ	لا	Akhir ayat	-	Waqaf Mamnu': لا
12.	100	وَقَالَ يٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۚ	قَبْلُ	صلی	حَقًّا	صلی	al-Washlu Aula: صلی
13.	101	فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ اَنْتَ وَلِيّٰ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	وَالْأَرْضِ	قلی	وَالْآخِرَةِ	صلی	al-Waqfu Aula: قلی al-Washlu Aula: صلی

No	Ayat	Potongan Ayat	Lafaz	MCI	Lafaz	MCM	Keterangan
14.	110	حَتَّىٰ إِذَا اسْتَأْذَنَ الرِّسْلَ وَظَنُوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا ۖ فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ	نَصْرُنَا	لا	مَنْ نَشَاءُ	صلی	لا: Waqaf Mamnu' صلی: al-Washlu Aula

Tabel 3.3. Letak dan Tanda Waqaf berbeda secara bersamaan



Waqaf yang berbeda yang sekaligus dengan perbedaan letak hanya terjadi pada 14 tempat waqaf saja, namun sebagian besar sudah disebutkan pada poin sebelumnya.

4. Tanda dan Letak yang Sama

Salah satu hal menarik dalam penelitian ini ialah, Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah tidak hanya memiliki perbedaan di dalamnya, namun juga ada persamaan yang mendasari Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Dalam pembahasan ini persamaan dari segi letak dan tanda waqaf yang relevan dengan pembahasan pada sub bab sebelumnya. Berikut penulis sajikan berupa tabel yang merupakan hasil penelitian penulis pada Surah Yusuf yang terdapat pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah.

NO	Nomor Ayat	Lafaz	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
1.	12: 15	لَجِبْ	ج	ج	ج:Waqaf Jaiz
2.	12: 29	لَذَنْ بَكَ	صلی	صلی	صلی:al-Washlu Aula
3.	12: 53	نَفْسِي	ج	ج	ج:Waqaf Jaiz
4.	12: 59	أَبِيكُمْ	ج	ج	ج:Waqaf Jaiz
5.	12: 76	مَنْ نَشَاءُ	قلی	قلی	قلی:al-Waqfu Aula
6.	12: 77	مِنْ قَبْلُ	قلی	قلی	قلی:al-Waqfu Aula
7.	12: 77	يَبْدَاهَا لَهُمْ	قلی	قلی	قلی:al-Waqfu Aula
8.	12: 92	لَكُمْ	صلی	صلی	صلی:al-Washlu Aula
9.	12: 101	لَأَحَادِيثِ	ج	ج	ج:Waqaf Jaiz

NO	Nomor Ayat	Lafaz	Tanda Waqaf		Keterangan
			MCI	MCM	
10.	12: 109	﴿لَقُرْآ	قلی	قلی	al-Waqfu Aula: قلی
11.	12: 109	قَبْلَهُمْ	قلی	قلی	al-Waqfu Aula: قلی
12.	12: 109	﴿تَقْوَا	قلی	قلی	al-Waqfu Aula: قلی
13.	12: 111	تَالْبَابِ	قلی	قلی	al-Waqfu Aula: قلی

Tabel 3.4. Tanda Waqaf dan Letak yang Sama

Pokok pembahasan dari penelitian ini adalah segala perbedaan yang berhubungan dengan letak dan tanda waqaf, tetapi tidak terlepas pula dari persamaan yang terdapat antara kedua mushaf yakni Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Seperti yang telah disajikan pada tabel 3.4 di atas, terdapat 13 tanda waqaf yang sama yang terdiri dari 10 ayat dalam Surah Yusuf. Dalam hal persamaan ini tidak terdapat permasalahan yang dibahas secara terperinci.

B. Latar Belakang terjadinya Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf

Ada dua pendapat yang penulis munculkan terkait penyebab terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf yang memiliki dampak besar terhadap terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, yaitu karena pembahasan yang terkait dengan Tanda Waqaf bukanlah sesuatu yang *tauqifi* atau sesuatu berasal dari Allah atau Nabi Muhammad, melainkan hasil *Ijtihad* para ulama setelah Nabi Muhammad wafat.

1. Tanda Waqaf Merupakan Hasil *Ijtihad* Para Ulama

Abu Bakar al-Shiddiq adalah seorang khalifah pengganti Rasulullah setelah wafatnya Rasul. Wafatnya Rasulullah menimbulkan masalah besar saat itu, dimulai dari orang-orang yang tidak mau membayar zakat, banyaknya orang-orang yang murtad hingga munculnya nabi palsu. Abu Bakar pada saat itu sebagai khalifah mengirim pasukan untuk memerangi nabi palsu dan orang-orang yang murtad tersebut. Perang itu disebut dengan Perang Yamamah.⁶²

Perang Yamamah menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi kaum muslimin yaitu sekitar 70 penghafal al-Qur'an syahid pada perang Yamamah. Kekhawatiran Umar bin Khattab atas wafatnya para penghafal Qur'an mendorongnya untuk mengusulkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq untuk mengumpulkan al-Qur'an khawatir al-Qur'an akan hilang ketika penghafal al-Qur'an telah wafat.⁶³ Sehingga pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an pertama kali dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar al-Siddiq atas usulan dari Khalifah Umar bin Khattab, kemudian mushaf itu yang dipegang oleh Abu Bakar sampai wafat dan diberikan kepada Hafsa binti Umar.⁶⁴

Penyebaran Islam semakin luas serta penghafal al-Qur'an juga bertambah banyak di berbagai daerah, setiap daerah mempelajari al-Qur'an dan *qiraatnya* dengan seorang muqri yang

⁶²Perang Yamamah terjadi pada Desember 632 M (tahun 12 H) di jazirah Arab pada wilayah Yamamah antara Khalifah Abu Bakar melawan Musailamah al-Kazzab yang mengaku sebagai nabi. Dalam Pertempuran tersebut Musailamah al-Kazzab berserta 7000 pasukannya dipukul mundur ke benteng pertahanannya. Pasukan Muslim tetap maju untuk menumpas Musailamah hingga ke benteng pertahanannya dan berhasil menjebol pertahanan pasukan Musailamah. Pada akhirnya Musailamah dapat ditombak oleh Wahsyi dan seluruh pasukannya dapat dikalahkan dalam pertempuran ini. Lihat Nasruddin, "Sejarah Penulisan al-Qur'an", dalam *Jurnal Rihlah*, Nomor 1, 2015, hal 57.

⁶³Nasruddin, "Sejarah Penulisan al-Qur'an", dalam *Jurnal Rihlah*, Nomor 1, 2015, hal 58.

⁶⁴Nasruddin, "Sejarah Penulisan al-Qur'an",..., hal 59.

dikirim secara khusus ke daerah mereka masing-masing. Saat itu terjadi perang antara Armenia dan Azerbaijan dengan penduduk Iraq. Huzaifah bin al-Yaman adalah salah seorang yang ikut dalam perang tersebut, Huzaifah melihat terjadi perbedaan dalam membaca al-Qur'an, bahkan sebagian besar bercampur dengan *qiraat* yang tidak shahih, tetapi masing-masing mereka berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang berbeda dari bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan.⁶⁵ Sehingga berita ini sampai kepada Khalifah Utsman bin Affan, Khalifah Utsman berupaya menyatukan kembali umat Islam yang telah berpecah saat itu dengan mengumpulkan semua mushaf yang tersebar dan mengirimkan sebuah mushaf ke setiap daerah yang telah disatukan oleh Khalifa Utsman menggunakan *Qiraat* Imam 'Ashim riwayat Hafs.⁶⁶

Dalam catatan sejarah dinyatakan, bahwa munculnya tanda harakat yang digunakan untuk membedakan bunyi bacaan adalah disebabkan oleh suatu peristiwa di mana ada seseorang membaca ayat 3 dari Surah at-Taubah, إِنَّ اللَّهَ بِرِءٍ مِنْ مُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ. Kata *rasuluh* (dengan *dammah*) dibaca dengan *rasulih* (dengan *kasrah*). Perubahan *harakat* itu memberi efek makna yang sangat berbeda. Jika dibaca *rasuluh*, artinya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrikin, apabila dibaca *rasulih*, maka artinya adalah Allah berlepas diri dari kaum musyrikin dan juga dari rasulnya. Atas dasar inilah, Imam Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H/688 M) berijtihad memberi *syakl* pada al-Qur'an agar tidak ada kesalahan dalam membacanya.⁶⁷

Penulisan al-Qur'an yang beredar di Indonesia dan di dunia saat ini merujuk kepada *Rasm Utsmani*. *Rasm Utsmani* adalah

⁶⁵Nasruddin, "Sejarah Penulisan al-Qur'an",..., hal 61.

⁶⁶Nasruddin, "Sejarah Penulisan al-Qur'an",..., hal 61.

⁶⁷Ahmad Husnul Hakim, "Tanda Waqaf dalam Perspektif Kebahasaan dan Tafsir", Repository PTIQ Jakarta, hal 5. Lihat.

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/965/1/TANDA%20WAQAF%20DALAM%20PERSPEKTIF%20KEBAHASAAN%20DAN%20TAFSIR.pdf>

penulisan dan pengumpulan al-Qur'an yang disandarkan kepada Khalifah Utsman bin Affan sebagai khalifah yang memerintah pada saat itu. Penulisan yang dilatar belakangi oleh Perang Yamamah yang menyebabkan banyaknya syahid para penghafal al-Qur'an.⁶⁸ *Rasm Utsmani* yang ditulis pada saat itu hanya berupa badan-badan huruf saja tanpa adanya titik dan harakat.

Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H) sebagai seorang ulama yang pakar dalam Ilmu Nahwu adalah orang yang pertama kali memberikan tanda baca dalam al-Qur'an. Tanda baca yang diberikan berupa satu titik di atas awal badan huruf menandakan *fathah*, satu titik di bawah badan huruf menandakan *kasrah*, satu titik di ujung badan huruf menandakan *dhammah* dan dua titik menandakan *tanwin (an-in-un)*⁶⁹ atau disebut dengan *Nuqthah al-I'rob*. Kemudian tanda baca ini dikembangkan oleh dua murid Abu Aswad al-Duali yaitu Nasr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mur pada masa Bani Umayyah di bawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan. Nasr bin Hamid dan Yahya bin Ya'mur memisahkan antara badan huruf yang bentuknya sama namun harus dibaca berbeda. Seperti membedakan huruf ت ب ث ع غ خ dan seterusnya. Tanpa diletakkan titik untuk membedakan antar huruf akan sangat sulit untuk dibaca.⁷⁰

Khalil Ahmad al-Farahidi (w. 173 H) melakukan penyempurnaan terhadap *nuqthah al-I'rob* yang dirumuskan oleh Abu Aswad al-Duali dan yang telah dikembangkan oleh kedua murid Abu Aswad al-Duali. Keadaan saat itu pada masa Abbasiyah menuntut Khalil Ahmad al-Farahidi untuk menyempurnakan *nuqthah-nuqthah* yang telah ada sebelumnya, yaitu *nuqthah* yang

⁶⁸Misnawati, "Kaidah al-Hazf dalam *Rasm Utsmani*", dalam *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Nomor 2, 2021, hal 84.

⁶⁹Patimah Batubara, "Proses Pemberian Titik (Nuqthah) pada Huruf-Huruf al-Qur'an oleh Abu Aswad al-Duali", (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal 77.

⁷⁰Patimah Batubara, "Proses Pemberian Titik (Nuqthah) pada Huruf-Huruf al-Qur'an oleh Abu Aswad al-Duali", ..., hal 77.

diisyaratkan sebagai harakat diubah menjadi *Fathah*, *Kasrah*, dan *Dhammah* yang kita kenal saat ini.⁷¹

Tanda waqaf dan *nugthah* dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang *tauqifi* yang berasal dari Rasulullah, melainkan tanda waqaf dan *nugthah* tersebut merupakan hasil *ijtihad* para ulama terdahulu untuk kepentingan masyarakat muslim saat itu. Hal inilah salah satu yang menjadi penyebab terdapat perbedaan tanda waqaf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Mushaf Cetakan Indonesia yang banyak mengambil pendapat dari al-Sajawandi, Mushaf Bombay, Mushaf Mesir dan disahkan melalui Sembilan kali murker. Berbeda halnya dengan Mushaf Madinah yang disusun hanya dalam waktu satu tahun dengan melakukan musyawarah antara Rektor Universitas Islam Madinah dan Sekjen Muja'mma'.⁷²

Seiring tersebarnya agama Islam ke seluruh penjuru dunia, Ilmu Pengetahuan tentang al-Qur'an juga berkembang pesat karena banyak ulama yang terus mengkaji tentang al-Qur'an yang menjadikannya sebuah karya yang dapat berguna bagi umat Islam. Perkembangan peradaban Islam juga mempengaruhi ulama dalam merumuskan letak dan tanda waqaf pada al-Qur'an sehingga terus berkembang dari masa ke masa.

2. Perbedaan Pandangan Ulama

Ulama-ulama yang merumuskan letak dan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an juga berbeda pendapat tentang letak dan tanda waqafnya, sehingga mendorong para ulama untuk berlomba-

⁷¹Zainal Arifin Madzkur, "Kuliah Ulumul Qur'an STAI Miftahul Huda Subang", Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Kementerian Agama RI, diposting 31 Januari 2020, <http://lajnah.kemenag.go.id/berita/kuliah-ulumul-qur-an-stai-miftahul-huda-subang.html>

⁷²Zainal Arifin Madzkur, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Yayasan Mesjid at-Ta'qwa, 2018), hal 113.

lomba dalam memposisikan letak dan tanda waqaf pada mushaf al-Qur'an secara teliti, tentu tetap berpedoman dan menyesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam Bahasa Arab serta tidak menyimpang dari kaidah-kaidah Ilmu Nahwu.⁷³

Hal ini terjadi karena, Allah membekali manusia dengan akal dan kecerdikan, semua potensi itu menimbulkan *Ikhtilaf* (berbeda pendapat) baik secara lisan maupun secara pemikiran. *Ikhtilaf* juga merupakan salah satu tanda dari kebesaran Allah, sesungguhnya segala kemakmuran yang ada di jagat raya ini termasuk tegaknya kehidupan tidak akan terwujud bila manusia diciptakan dalam keadaan yang sama dalam segala hal, mulai dari proses penciptaan sampai pada metode berfikir hasil ciptaan Allah itu.⁷⁴

Ilmu *qira'at* juga memiliki hubungan dengan tanda waqaf, adanya ragam *qiraat* yang dikomparasikan antara *qiraat* Imam Ashim dengan *qiraat* Imam Nafi' sangat mempengaruhi pada perbedaan-perbedaan dalam menentukan letak waqaf. Waqaf mengikuti *qiraat* yang dibaca, berhenti pada suatu lafaz yang waqaf *Tamm* menurut *qiraat* Imam Ashim, tetapi menurut *qiraat* lainnya adalah *jaiz* atau bahkan *mamnu'* (dilarang).⁷⁵

Selain perbedaan pandangan ulama, kondisi orang-orang muslim pada saat itu juga mempengaruhi pendapat-pendapat atau argumen yang dikeluarkan oleh para ulama dalam meletakkan posisi waqaf dan tanda waqafnya. Seperti yang disampaikan oleh Dr. H. Fahrur Rozi, M.A. mengatakan ketika diwawancarai oleh Mulqi Yagiasa, Mushaf Cetakan Indonesia memiliki lebih banyak tanda waqaf dari pada Mushaf Cetakan Madinah, karena Mushaf Cetakan

⁷³Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetakan Dunia*, (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021), hal 58.

⁷⁴Anwar Sadat, "Ikhtilaf di kalangan Ulama al-Mujtahidin", dalam *Jurnal al-Risalah*, Nomor 2, (2015), hal 182.

⁷⁵Najib Irsyadi, "Pengaruh Ragam Qiraat Terhadap al-Waqf wa al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran", (Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal 236.

Indonesia menyesuaikan dengan kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki nafas yang pendek, dan juga untuk menuntun masyarakat Indonesia yang kesehariannya bukan menggunakan Bahasa Arab.⁷⁶

C. Pengaruh Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf terhadap Pemaknaan Ayat

Dari keseluruhan ayat dalam Surah Yusuf yang telah penulis analisis, berdasarkan dua buku *Tajwidul Huruf* karangan Syeikh Abdul Qadir dan *Manarul Huda* karangan Syeikh Ahmad bin Muhammad al-Asymuni terdapat beberapa ayat yang memiliki perbedaan letak dan tanda waqaf serta memiliki pengaruh terhadap pemahaman makna ayat, namun ada juga yang memiliki perbedaan letak dan tanda waqaf tetapi tidak berpengaruh terhadap pemaknaan ayat.

1. Ayat yang Memiliki Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf serta Memiliki Pengaruh terhadap Pemaknaan Ayat

a. Surah Yusuf ayat 24

Mushaf Cetakan Indonesia

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا ۚ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ
وَالْفَحْشَآءَ ۚ اِنَّهٗ ۙ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

Mushaf Cetakan Madinah

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا ۚ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۖ كَذٰلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ اِنَّهٗ ۙ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

⁷⁶Mulqi Yagiassa Ulfah “Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hal 76.

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih (QS. Yusuf: 24).

Mushaf Madinah memiliki perbedaan dalam meletakkan posisi waqaf dan tanda waqafnya. Mushaf Madinah meletakkan tanda waqaf **صلى** pada lafaz **هت به** dan tidak meletakkan tanda waqaf pada lafaz **ها وهم**. Mushaf madinah juga meletakkan waqaf **ج** pada lafaz **والفحشاء** dan **ربه**.

Dari uraian di atas, tampak jelas perbedaan letak dan tanda waqaf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Peletakan tanda waqaf setelah lafaz **ها وهم** pada Mushaf Cetakan Indonesia dapat menyebabkan pemaknaan terhadap Surah Yusuf ayat 24 menjadi keliru, karena menganggap bahwa Zulaikha memiliki keinginan terhadap Nabi Yusuf, begitupun sebaliknya Nabi Yusuf juga memiliki keinginan terhadap Zulaikha. Dengan kata lain, kita telah menuduh Nabi Yusuf terperangkap dalam godaan Zulaikha, dan hal ini menjadi hal yang mustahil bagi seorang nabi, karena seharusnya seorang nabi itu dalam keadaan maksum. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Syekh Abdul Qadir al-Azhari dalam kitab *Tajwidul Huruf* karangannya.

Maksum dalam Bahasa Arab artinya terpelihara dari dosa.⁷⁷ Menurut Muhammad Kadzim, maksum secara istilah adalah Allah menjaga Nabi dan Rasulnya dari dosa, maksiat, dan melakukan perbuatan munkar dan haram. Syekh Ali al-Sabuni juga menjelaskan bahwa maksum bukan hanya berhubungan dengan perbuatan saja, namun berhubungan juga dengan fisik, yakni Allah Swt menjaga

⁷⁷ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal 939.

fisik nabi dan rasul, sebagaimana Allah menjaga Nabi Musa dari kecil yang dimasukkan ke dalam peti yang terombang-ambing di Sungai Nil.⁷⁸

Dalam buku *Tajwid al-Huruf* karya Syekh Abdul Qadir al-Azhari disebutkan bahwa, pada lafaz به همت dibutuhkan waqaf untuk membedakan antara keinginan Zulaikha dan keinginan Nabi Yusuf, karena keinginan yang dimiliki oleh Zulaikha adalah sebuah tekat dan keinginan yang kuat, sedangkan Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan terhadap Zulaikha. Kalimat هما وهما adalah sebuah istilah *Jawabun Muqaddamun* untuk kalimat لولا. Asal kalimat tersebut adalah ولولا ان رأى برهان ربه لهم بها. Dan menurut Abu Ubaidah kalimat ini merupakan bab *taqdim wa ta'khir*, yaitu *taqdimul jawab wa ta'khir syarth*. Seakan-akan dikatakan dalam ayat tersebut ولقد همت به ولولا ان رأى برهان ربه لهم بها.⁷⁹ Selain itu لولا menunjukkan sesuatu itu tidak terjadi.⁸⁰

Imam al-Asymuni juga menyebutkan dalam kitabnya *Manar al-Huda* seperti berikut ini.

وهمت به ، وبهذا الوقف يتخلص القارى من الشيء لا يليق بنبي معصوم ان يهمّ بإمرأة و ينفصل من حكم القسم قبله في قوله: ولقد همت به و همّ بها مستأنفا إذا همّ من السيد يوسف منفى لوجود البرهان، والوقف على برهان

⁷⁸Mamad Muhammad Fauzil Abad, "Pemikiran Ar-Razi tentang Kemaksuman Nabi dan Rasul", (Tesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2019), hal 27.

⁷⁹Syaikh Abdul Qadir, *Tajwid al-Huruf min Muhadhirat al-Syaikh Abdul Qadir al-Ausi al-Azhari*, (Mesir: Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, 2021), hal 223.

⁸⁰Ahmad Husnul Hakim, "Tanda Waqaf dalam Perspektif Kebahasaan dan Tafsir", Repository PTIQ Jakarta, hal 11. Lihat. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/965/1/TANDA%20WAQAF%20DALAM%20PERSPEKTIF%20KEBAHASAAN%20DAN%20TAFSIR.pdf>

رَبِّ ، ويبدئ كذلك ، أي : عصمته كذلك، فالهمّ الثاني غير الأول، وقيل والوقف على وهمّ هـ ، وإنّ الهمّ الثاني كالاول، اي: ولقد همت به وهمّ بها كذلك، وعلى هذا لولا أن رأى برهان ربّه متصل بقوله: لنصرف عنه، أي: أريناه البرهان لنصرف عنه ما همّ به، وحينئذ الوقف على الفحشاء⁸¹

Waqaf pada lafaz *Wahammat bih*, seorang qari telah selesai dari satu hal yang tidak patut bagi seorang nabi yang maksum (Allah jaga) untuk tertarik melakukan perbuatan keji kepada seorang perempuan dan memisahkan diri dari pada hukum yang sebelumnya pada perkataan *walaqad hammat bihi wa hamma biha* (dan sungguh Zulaikha tertarik kepada Nabi Yusuf dan Nabi Yusuf juga tertarik kepada Zulaikha) kemudian rasa ketertarikan itu terhalangi atau hilang dengan adanya petunjuk dari Allah. Dan waqaf pada kalimat *burhana rabbih* dan memulai pada kalimat *kadzalika* seperti itulah kemaksuman nabi, maka ketertarikan yang pertama tidak sama seperti ketertarikan yang kedua. Dan dikatakan waqaf pada kalimat *wahamma biha*, disini ham yang kedua sama seperti ham yang pertama, artinya yaitu Zulaikha tertarik kepada Nabi Yusuf dan juga sebaliknya Nabi Yusuf tertarik kepada Zulaikha, dan dengan demikian kalimat *laula an ra'a burhana rabbih* itu bersambung dengan kalimat *linashrifa anhu* artinya, kami menampakkan kepada Nabi Yusuf petunjuk agar kami palingkan hal-hal yang tidak patut darinya (Nabi Yusuf) dan dengan demikian waqaf pada kalimat *al-fahsyah*.

Pendapat yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir dan Imam al-Asymuni di atas, menjadi acuan penulis untuk tidak waqaf pada lafaz *وهمّ بها* namun dibolehkan waqaf pada lafaz sebelumnya yaitu *هَمَّتْ بِهِ* supaya untuk menyebutkan bahwa hanya Zulaikha yang memiliki keinginan terhadap Nabi Yusuf, sedangkan Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan terhadap Zulaikha, sekaligus untuk

⁸¹ Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Asymuni, *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida'*, (Mesir: Syirkah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973), hal 390.

membedakan keinginan kuat yang dimiliki Zulaikha dan keinginan yang mustahil bagi Nabi Yusuf as.

Menurut al-Madinah al-Munawwarah, penafsiran yang diberikan untuk Surah Yusuf ayat 24-25 adalah sebagai berikut.

Istri menteri itu sungguh-sungguh berkomitmen untuk melakukan perbuatan keji terhadapnya. Namun, Nabi Yusuf memiliki bisikan untuk menuruti nafsunya tanpa tekad atau niat; tidak lama kemudian, dia melihat tanda dari Allah yang menghalanginya dari bisikan itu, dan Allah menjauhkannya dari nafsu itu. Kami menunjukkan tanda itu kepadanya untuk melindunginya dari tindakan buruk dan kejahatan.⁸²

Sebagaimana Allah menjauhkan Nabi Yusuf dari penipuan yang dibuat oleh saudara-saudaranya, Allah juga menjauhkannya dari penipuan wanita ini agar Nabi Yusuf tidak terjermus dalam dosa. Sebagai hamba yang tulus kepada Allah, Nabi Yusuf berlari dari wanita itu dan menutu pintu menuju keridhaan Allah Yang Maha Perkasa.⁸³

Meskipun demikian, wanita itu mengejarnya hingga depan pintu, dan menarik baju bagian belakang Yusuf sampai baju itu robek karena tarikannya yang keras dan keburukan sikapnya. Dan setelah itu keduanya melihat suami wanita itu berada di depan pintu, sehingga berakhir lah ujian hawa nafsu ini untuk berlanjut ke ujian di penjara.⁸⁴

⁸²Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim al-Qur'an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>

⁸³Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim al-Qur'an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>

⁸⁴Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim al-Qur'an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>

Ketika wanita itu melihat suaminya, wanita itu hendak mengubah status dirinya dari pelaku menjadi korban agar dapat menyelamatkan dirinya; dengan licik dia segera bertanya kepada suaminya: “Apakah hukuman yang tepat bagi orang yang ingin berbuat keji terhadap istrimu, selain dipenjara atau disiksa dengan siksaan yang berat?”⁸⁵

Syeikh al-Syinqithi mengatakan, “Secara dzahir dapat dipahami dari ayat ini bahwa Nabi Yusuf berkeinginan untuk berbuat keji kepada istri Menteri ini namun, sebagaimana wanita ini juga menginginkannya. Akan tetapi al-Qur’an menjelaskan kesuciannya dari terjerumusnya Nabi Yusuf ke dalam hal-hal yang tidak pantas baginya, yaitu dengan menjelaskan kesaksian setiap orang yang berhubungan dengan kesucian dirinya dan kesaksian Allah tentang itu serta pengakuan Iblis tentangnya.”⁸⁶

Yang terlibat dalam tragedi ini adalah Yusuf, istri menteri, perempuan, dan para saksi. Adapun pengakuan Yusuf bahwa dirinya terbebas dari kemaksiatan, berdasarkan firman Allah: “Dia mencoba menggodaku,” dan Allah berfirman: “Ya Tuhanku, lebih baik aku dipenjarakan daripada didorong untuk patuh terhadap wanita itu. Sementara itu, pengakuan wanita itu adalah seperti yang ia katakan kepada teman-temannya, wanita: “Sebenarnya aku mencobanya, tapi dia menolak. Dan kata-katanya: “Sekarang kebenarannya sudah jelas, akulah yang merayunya, dan dia akan tunduk kepadaku. Oleh

⁸⁵Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta’dzhim al-Qur’an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>

⁸⁶Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta’dzhim al-Qur’an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>

karena itu ketika membaca ayat ini lebih baik berhenti pada kalimat (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ).⁸⁷

b. Surah Yusuf ayat 26

Mushaf Cetakan Indonesia

قَالَ هِيَ رَاودَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ ۖ
قَدْ مِّنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Mushaf Cetakan Madinah

قَالَ هِيَ رَاودَتْنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قَدْ مِّنْ نُّبُلٍ ۖ
فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggodaku dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta (QS. Yusuf: 26).

Surah Yusuf ayat 26, Mushaf Cetakan Indonesia meletakkan tanda waqaf ج pada lafaz مِنْ أَهْلِهَا namun Mushaf Cetakan Madinah tidak meletakkan tanda waqaf pada lafaz tersebut, namun meletakkan tanda waqaf ج pada lafaz yang berbeda yaitu pada نَفْسِي.

Pada ayat ini, Mushaf Cetakan Madinah meletakkan tanda waqaf ج pada lafaz نَفْسِي karena untuk menandakan pernyataan Nabi Yusuf dalam pembelaannya. Waqaf pada lafaz نَفْسِي lebih baik karena menjelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan satu

⁸⁷Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim al-Qur'an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>

keadaan sedangkan kalimat setelahnya menjelaskan keadaan yang lain pada waktu yang berdekatan. Waqaf pada lafaz من أهـا hanya menjelaskan satu keadaan saja yang seharusnya ada dua keadaan pada saat itu.

Pada lafaz من أهـا tidak waqaf (berhenti) karena kata tersebut memiliki hubungan antara kata setelahnya dengan kata sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Asymuni dalam karangannya *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida'* sebagai berikut.

من أهـا (ليس يوقف، لتعلق التفصيل الذي بعده بما قبله⁸⁸

Pada lafaz *min ahliha* tidak ada waqaf, karena menunjukkan memiliki hubungan sebelum dan sesudahnya.

Analisa penulis terhadap pendapat Syekh Ahmad bin Muhammad yang merupakan pengarang kitab *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida'* yang disebutkan di atas adalah setelah kalimat *min ahliha*, Allah swt menggambarkan keadaan pada saat itu bersama saksi yang merupakan ahli dari keluarga Zulaikha dengan pernyataan kalimat setelahnya yaitu, Jika baju Yusuf terkoyak di bagian depan maka wanita ini benar dalam tuduhannya, dan Yusuf adalah orang yang bohong. Akan tetapi jika yang terkoyak adalah bagian belakang maka wanita ini berbohong, dan Yusuf adalah orang yang benar.

Dari kesaksian tersebut, dengan kata lain lebih baik waqaf pada lafaz نفسي dari pada dilafaz أَهْلَهَا, karena lafaz أَهْلَهَا masih memiliki keterkaitan antara kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga menjadi dua pernyataan.

⁸⁸Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Asymuni, *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida'*, ..., hal 391.

2. Ayat yang Memiliki Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dan Tidak Memiliki Pengaruh terhadap Pemaknaan Ayat

a. Surah Yusuf ayat 8

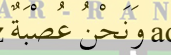
Mushaf Cetakan Indonesia

اِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ بَنَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Mushaf Cetakan Madinah

اِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf:8)

Pada ayat ke 8 dari Surah Yusuf, terdapat perbedaan peletakkan tanda waqaf seperti pada contoh di atas, Mushaf Cetakan Indonesia meletakkan tanda waqaf  pada lafaz  sedangkan pada Mushaf Cetakan Madinah tidak terdapat tanda waqaf apapun. Namun perbedaan tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap makna ayat. Disebutkan juga oleh Imam al-Asyuni bahwa waqaf pada lafaz  adalah *Waqaf Kafi*.⁸⁹ *Waqaf Kafi* berarti yang memiliki kaitan makna (*ta'alluqul ma'nawi*) dengan ayat setelahnya, tapi tidak memiliki kaitan tata bahasa (*ta'alluqul lafzhi*).⁹⁰

⁸⁹Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Asyuni, *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida'*,..., hal 389.

⁹⁰Tim Tahsin IKAT Aceh, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an Metode Awsat*, (Banda Aceh: IKAT, 2022), hal 58.

Tafsir Syekh Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat 8 Surat Yusuf adalah sebagai berikut: Ada hikmah nyata ketika saudara laki-laki Yusuf berkata kepada ayah mereka: “Aku bersumpah, Yusuf dan saudaranya Bunyamin, yang lahir dari ibu yang sama, lebih dicintai oleh Ayahku daripada kita semua. Sekalipun kita cukup kuat untuk melayaninya. Betapa salahnya jika ayah lebih menyayangi Yusuf dan saudara saudaranya dibandingkan kita.”⁹¹

b. Surah Yusuf ayat 65

Mushaf Cetakan Indonesia

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۚ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۚ هَذِهِ بِضَاعَتُنَا
رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ۚ وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدُّكَ كَيْلَ بَعِيرٍ ۚ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ (١٥)

Mushaf Cetakan Madinah

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۚ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۚ هَذِهِ بِضَاعَتُنَا
رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ۚ وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدُّكَ كَيْلَ بَعِيرٍ ۚ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ (١٥)

Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir). (QS. Yusuf: 65)

Pada ayat ke 65 dari Surah Yusuf ini, Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah memiliki perbedaan tanda waqafnya saja. Seperti pada lafaz مَا نَبْغِي, أَهْلَنَا, dan بَعِيرٍ Mushaf Cetakan

⁹¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Wajiz*. Lihat. <https://tafsirweb.com/3746-surat-yusuf-ayat-8.html>

Indonesia meletakkan tanda waqaf قلى, namun pada mushaf madinah meletakkan tanda waqaf صلى. Dari perbedaan ini menimbulkan dua pendapat sebagaimana disebutkan dalam kitab Manar al-Huda:

مايبيغى كاف : وأثبت القراء الباء فى يبيغى وصلا و وقفا. وفى •) وجهان : يجوز ان تكون نافية، والتقدير : يا أبانا مايبيغى منك شيئا، و عليها يكون الوقف كافيا، ويجوز ان تكون إستفهامية مفعولا مقداً ما واجب التقديم، لأن له صدر الكلام، فكأنهم قالوا : أى شىء نبغى و نطلب؟ وقال بعضهم: إن مع نبغى فاء محذوفة، فيصير التقدير ما يبيغى، فهذه بضاعتنا ردت إلينا، فلا يحسن الوقف على نبغى، لأن قوله ردت إلي (توضيح لقولهم ما نبغى، فلا قطع منه، وفى هذا غاية فى بيان هذا الوقف والله الحمد.⁹²

Pada lafaz *ma yabgi* waqaf *kafi*: dan ulama qura telah sepakat bahwa ya pada lafaz *ma yabgi* boleh dibaca *washal* (sambung) boleh juga waqaf. Dan *ma* pada lafaz *ma yabgi* memiliki dua pendapat, yaitu *ma nafiyyah* dengan takdir lafaznya *ya abana ma nabgi minka syaian*, oleh sebab itulah waqafnya menjadi waqaf *kafi*. Pendapat kedua yaitu *ma istifham maf'ul muqaddam* yang berarti wajib didahulukan, karena merupakan pokok pembahasan, maka para ulama mengatakan apakah sesuatu itu yang dikehendaki dan sesuatu yang dicari?. Dan sebagian dari mereka berkata “sesungguhnya bersama *nabgi* itu ada *fa* yang dihapus sehingga berubah menjadi *ma yabgi*. Karena adanya lafaz *hadzihi bidha'atuna ruddat ilaina*, waqaf pada lafaz *nabgi* menjadi tidak baik, karena lafaz *ruddat ilaina* menjelaskan lafaz *ma nabgi*, maka tidak boleh memotong atau waqaf pada tempat tersebut.

Dari argumen di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pendapat yang dikemukakan oleh para ulama terkait dengan waqaf pada Surah Yusuf ayat ke-65 ini, pendapat pertama membolehkan waqaf pada lafaz ما نبغى sehingga Mushaf Cetakan Indonesia meletakkan tanda ى pada lafaz tersebut. Sedangkan pendapat kedua

⁹²Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Asyuni, *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida'*,..., hal 394.

menyebutkan tidak baik memotong bacaan pada lafaz ما نبغى karena pada lafaz tersebut ada *Fa mahdzuf* (dihilangkan) yang berhubungan dengan lafaz setelahnya yaitu هذه بضاعتنا ردت إلينا sehingga Mushaf Cetakan Madinah meletakkan tanda waqaf صلى pada lafaz ini.

Dilihat dari Tafsir al-Madinah al-Munawara, tafsir surat Yusuf ayat 65 adalah sebagai berikut: Ketika dia membuka barang-barangnya, dia terkejut menemukan barang-barang yang telah dia bayar, tetapi Yusuf telah mengembalikannya sebagai hadiah. Maka mereka kembali membujuk ayah mereka, Yakub. “Wahai ayah kami, kebutuhan apa lagi yang Engkau inginkan? Inilah barang yang telah kami bayarkan dan kirimkan kembali. Kami kembali dengan membawa makanan untuk keluarga kami. Dan kami akan menjaga saudara-saudara yang Engkau kirimkan bersama kami, sehingga kita bisa mendapatkan makanan dari beban unta lebih banyak dari sebelumnya, dan akan sangat mudah untuk mendapatkannya. Karena kami dapat memenuhi permintaan Menteri.”⁹³

Bab ini merupakan bab pembahasan atau topik yang diangkat dalam penelitian ini, dari hasil penelitian ini penulis menyebutkan bahwa adanya perbedaan letak dan tanda waqaf pada Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Adapun dengan kondisi masyarakat sekarang di Indonesia yang mayoritas tidak memahami Bahasa Arab, hendaknya mengikuti tanda waqaf yang ada pada mushaf al-Qur'an yang beredar di lingkungan masyarakat, dengan kata lain *taqlid* kepada pendapat ulama terdahulu yang telah merumuskan letak dan tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia.

⁹³Imad Zuhair al-Hafidz, *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim al-Qur'an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3803-surat-yusuf-ayat-24.html>

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada Surah Yusuf dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, dengan membandingkan kedua mushaf tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah terdapat perbedaan dari segi tanda waqaf dan letak tanda waqaf, selain itu terdapat juga persamaan tanda waqaf antara kedua mushaf tersebut, yaitu Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah. Dari pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Dari 111 ayat dalam Surah Yusuf yang dikaji berdasarkan dua mushaf yaitu, Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah terdapat 88 tempat waqaf yang berbeda tandanya diantara kedua mushaf tersebut, dan terdapat di 31 tempat waqaf yang berbeda peletakkannya yang terdiri dari 30 ayat dari Surah Yusuf dan juga terdapat 13 tempat waqaf yang sama posisi dan tandanya terdiri dari 10 ayat dari Surah Yusuf.
2. Hal yang melatar belakangi terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf ini ada dua hal besar. Pertama, Tanda waqaf merupakan suatu hal yang bersifat *Ijtihadi* dan bukan merupakan suatu hal yang bersifat *Tauqifi*. Kedua, Perbedaan pemahaman ulama terhadap pemahaman ayat juga merupakan salah satu sebab yang melatar belakangi terjadinya perbedaan letak dan tanda waqaf pada kedua mushaf al-Qur'an.
3. Perbedaan letak dan tanda waqaf memiliki kaitan erat terhadap pemaknaan ayat, oleh karena itu, dari keseluruhan ayat pada Surah Yusuf yang telah diteliti, ada beberapa ayat yang memiliki pengaruh terhadap pemaknaan ayat yang disebabkan oleh perbedaan letak dan tanda waqaf, namun ada juga yang tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap pemaknaan.

B. Saran

Ilmu tentang waqaf merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam memahami dan mentadabburi al-Qur'an, bahkan dikatakan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib,

الترتيل هو معرفة تجويد الحروف و معرفة الوقف

al-Tartil itu adalah pengetahuan tentang tajwid yang berkaitan dengan *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*, serta mengetahui tentang waqaf (tempat berhenti).

Setelah melalui proses pembahasan dan penelaahan terhadap Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, penulis menyarankan untuk terus mengkaji hal-hal yang sejalan dengan penelitian saat ini dengan objek kajian surah yang berbeda. Karena masih banyak surah-surah di dalam al-Qur'an yang peneliti temukan belum dibahas secara khusus surah demi surah.

Demikianlah penelitian tentang Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah, tentunya dengan selesainya penelitian ini, memancing dan menghidupkan semangat peneliti selanjutnya untuk terus berdakwah melalui tulisan-tulisan yang ilmiah.

Alhamdulillah, penelitian ini merupakan hasil terbaik dari usaha-usaha penulis dalam menyempurnakan penelitian ini, namun karena kebodohan dan kelalaian penulis, yang menyebabkan skripsi ini memiliki banyak kekurangan yang kiranya perlu disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, Mamad Muhammad Fauzil. “*Pemikiran Ar-Razi tentang Kemaksuman Nabi dan Rasul*”. Tesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2019.
- Aceh, Tim Tahsin IKAT. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur’an Metode Awsat*. Banda Aceh: IKAT, 2022.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Anshar, Muhammad. “*Penafsiran al-Wa’d, al-‘Ahd dan al-Mithaq menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Aripin, Ridwan. “*Pengaruh Waqaf dan Ibtida’ terhadap Terjemahan dan Tafsir*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- al-Asymuni, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim. *Manar al-Huda fi Bayani al-Waqf wa al-Ibtida’*. Mesir: Syirkah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973.
- Batubara, Patimah. “*Proses Pemberian Titik (Nuqtah) pada Huruf-Huruf al-Qur’an oleh Abu Aswad al-Duali*”. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2008.
- al-Hafidz, Imad Zuhair. *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*. Markaz Ta’dzhim al-Qur’an al-Karim. Lihat. <https://tafsirweb.com/3762-surat-yusuf-ayat-24.html>
- al-Hafidz, Imad Zuhair. *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah*. Markaz Ta’dzhim al-Qur’an al-Karim. <https://tafsirweb.com/3803-surat-yusuf-ayat-65.html>

Hakim, Ahmad Husnul. “Tanda Waqaf dalam Perspektif Kebahasaan dan Tafsir” , Repository PTIQ Jakarta, hal 5. Lihat. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/965/1/TANDA%20WAQAF%20DALAM%20PERSPEKTIF%20KEBAHA%20SAAN%20DAN%20TAFSIR.pdf>

Irsyadi, Najib. Waqf Lazim dalam Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah: Analisis Jumlah, Pola Penempatan dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Ayat, Dalam, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Nomor 2, (2021), hal 105.

Istiqomah. Waqf dan Ibtida’ dalam Mushaf Al-Qur’an, Dalam, *Jurnal Institut Ilmu Al-Qur’an*. Nomor 1, (2020), hal 94-95.

Kaltsum, Ummi dan Mulqi Yagiasa Ulfah. Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H, Dalam, *Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir*, Nomor 1, (2022), hal 28.

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/wakaf-2>, (diakses pada 19 April, 2023).

Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur’an*. Jakarta Timur: Kemenag, 2019.

Madzkur, Zainal Arifin. “Kuliah Ulumul Qur’an STAI Miftahul Huda Subang”, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Kementerian Agama RI, diposting 31 Januari 2020, <http://lajnah.kemenag.go.id/berita/kuliah-ulumul-qur-an-stai-miftahul-huda-subang.html>

Madzkur, Zainal Arifin. *Khazanah Ilmu Al-Qur’an*. Yogyakarta: Yayasan Mesjid at-Taqwa, 2018.

Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Jakarta: Azza Media, 2018.

- Misnawati. Kaidah al-Hazf dalam *Rasm Utsmani*, Dalam, *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Nomor 2, (2021), hal 84.
- Mu'abbad, Ahmad Muhammad. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. Terjemahan Rosyad Nur Ilyas. Solo: Taqiya Publishing, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Mutayr, Muhammad bin Falah. *al-Ihkam fi Dhabt al-Muqaddimah al-Jazariyyah wa Tuhfati al-Athfal*. Kuwait: Qitha'a al-Masjid, 2008.
- Mushaf Madinah, Terbitan Mujamma' Fahd, 2017.
- Nasruddin, Sejarah Penulisan al-Qur'an", Dalam, *Jurnal Rihlah*, Nomor 1, (2015), hal 57.
- Qadir, Syaikh Abdul. *Tajwid al-Huruf min Muhadhirat al-Syaikh Abdul Qadir al-Ausi al-Azhari*. Mesir: Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, 2021.
- Rizzal Meikalyan, "*Studi Komparasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bus Trans Jogja*", Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016.
- Rozi, Fahrur. *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf-Mushaf al-Qur'an Cetakan Dunia*. Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021.
- Sadat, Anwar. Ikhtilaf di kalangan Ulama al-Mujtahidin, Dalam, *Jurnal al-Risalah*, Nomor 2, (2015), hal 182.
- al-Sajawandi, Abu Abdillah bin Thaifur al-Ghaznawi. *Ilal al-Wuquf fi al-Qur'an al-Karim*. Thantha: Dar al-Shahabah li al-Turats, 2006.

Suwaaid, Aiman Rusydi. *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. Terjemahan Umar Mujtahid. Jawa Tengah: Zamzam, 2012.

al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulumil Qur'an*. Terjemahan Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Ulfah, Mulqi Yagiasa. “*Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Madinah*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Rizki Ramadan
Tempat/Tanggal lahir : Takengon/ 01 Januari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 190303072
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Gayo
Status : Belum Menikah
Alamat : Kute Kering, kec. Bukit, kab. Bener Meriah

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Rahmadi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nipah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

- TK Negeri Kute Kering Tahun lulus 2007
- SD Negeri Kute Kering Tahun lulus 2013
- MTsS Nurul Islam Tahun lulus 2016
- MAS Ruhul Islam Anak Bangsa Tahun lulus 2019
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019-sekarang

4. Prestasi/ Penghargaan:

- Juara 2 Badminton Saleum Falsafah

5. Pengalaman Organisasi:

- Ketua Department Publication and Relation (DPR) UKM QAF UIN Ar-Raniry periode 2021-2022
- Anggota Kaderisasi UKM QAF UIN Ar-Raniry periode 2022-2023

Banda Aceh, 11 Desember 2023
Penulis,

Rizki Ramadan
190303072